

Seri Sastra Nostalgia

Wajah-Wajah yang Berubah



Trisno Sumardjo



Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Wajah-Wajah yang Berubah

Kumpulan Cerita Pendek

Trisno Sumardjo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Wajah-Wajah yang Berubah

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2385

No. KDT.

Cetakan 1: 1928

Cetakan 4: 1998

Penulis : Trisno Sumardjo

vi + 92 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN: 979-666-198-5

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa

Penata Letak : redishblur@gmail.com

Gambar isi : Adjie Soesanto

Perancang Sampul : Adjie Soesanto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Wanita, sebuah sosok yang sejak dulu hingga kini masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Dari pandangan dan penilaian yang semacam ini sebenarnya wanita telah memberontak untuk mengubahnya. Dengan persamaan dalam jenjang pendidikan dan jenjang karier, wanita berusaha menempatkan dirinya sejajar dengan laki-laki. Akan tetapi, apakah dengan kesejarahan kedudukan itu hakikat wanita dan hakikat laki-laki menjadi sama?

Trisno Sumardjo dalam buku kecilnya ini mengangkat semua permasalahan kewanitaan tersebut. Tanpa gaya penyampaian yang menggurui ia berupaya mengajak pembaca untuk berpikir tentang hakikat wanita dalam kehidupannya dan dalam hubungannya dengan lawan jenisnya.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Wajah-Wajah yang Berubah	1
Seorang suami meninggalkan istri untuk perempuan lain yang dianggapnya dapat lebih mengertinya. Istri yang baik budi itu bahkan dituduhnya telah berbuat tak senonoh. Pendiam dan tak pernah mengecam segala perbuatan suaminya, ia tinggal seorang diri sebab anak-anaknya pun sudah diminta pula oleh ayah mereka. Namun, si suami tidak berbahagia. Ia malah kian lama kian kalap karena dirongrong oleh penyakit jiwa. Bayangan wajah istrinya mengejar dia di mana-mana.	
Lina dan Cermynnya	15
Seorang gadis terlalu cemas akan hari depannya yang ia rusak sendiri dengan kelakuannya yang tak wajar. Ia bercakap- cakap dengan bayangannya dalam cermin yang memberinya nasihat dan menerangkan mengapa ia tak beroleh jodoh. Namun ia keras kepala hingga akhirnya jadi putus asa.	
Penyerahan yang Bertahan	30
Seorang pelayan rumah tangga yang masih remaja dipaksa oleh ayah dan kakak perempuannya untuk kawin dengan orang yang tak disukainya.	

Adat yang masih kuat di dusunnya membuat ia menyerah pada kemauan orang tua. Namun, ia malah mendapat akal untuk mempertahankan keperawanannya serta kasih sayangnya kepada pemuda lain.

Kucing dalam Gelap 51

Berbulan-bulan seorang suami yang sudah lanjut usia menderita kelumpuhan di rumah sakit bagian urat saraf. Sang istri yang jauh lebih muda menggunatandaskan kelemahan jasad, batin, dan ingatan orang tak berdaya ini untuk memaksakan perceraian dan mendapatkan jodoh yang lebih muda.

Sri dan Ibunya 80

Seorang ibu mendidik dan mendandani anak lelakinya seperti perempuan. Tiba ke usia dewasa, si anak disuruhnya menentang ayah yang hendak mengambil istri muda, tetapi si anak tak berhasil sehingga si ibu tak mau hidup lagi bersama mereka berdua. Nalurinya untuk mengasuh memaksanya memelihara seekor kucing yang diberinya perhatian seolah binatang ini manusia. Kucing itu lari dengan kalung emas di lehernya dan akibatnya wanita tua yang sebatang kara itu meninggal dunia.

A woman is a foreign land,
Of which, though there he settle young,
A man will never quite understand
The customs, politics and tongue.

Wanita ibarat negeri asing: biar
Lelaki tinggal sejak muda di sana,
Tak mungkin ia pahamkan benar-benar
Adatnya, politiknya dan bahasanya.

{Coventry Patmore, 1823-1896}



Wajah-Wajah yang Berubah

Cerita ini tak selesai seperti tak pernah selesainya penghidupan. Aku sendiri hanya dapat menerka apa yang terjadi selanjutnya dengan kawanku danistrinya. Begitulah penghidupan: penuh rahasia di balik wajah-wajah yang menatap kita bagi pintu tertutup di mana-mana, wajah yang bertanya, bersenyum, berkisah tanpa kata, cermin bisu yang membayangkan sesuatu yang hanya dapat kita raba, betapa dekat pun kita sendiri di depannya.

Tak lama sebelum ia menghilang dari pergaulan untuk selamanya, kawanku itu mengajak aku pergi dari kota, tinggal beberapa hari di sebuah pesanggrahan di dusun pegunungan terpencil dengan hawa sejuk serta pemandangan alam yang memikat hati. Tapi tak

satu kali pun ia memperhatikan keindahan alam. Kawanku dalam keadaan batin yang sangat kukhawatirkan. Nyata ia ingin menyendiri saja dan kehadiranku rupa-rupanya hanya diinginkannya untuk mencegah agar ia tak berbuat sesuatu yang terburu nafsu terhadap nyawanya sendiri. Dia memiliki dua hal yang jarang tergabung pada satu orang; hati peka dan otak tajam, namun agaknya ada kelemahan padanya yang dulu tak kusadari.

Kawanku diam-diam saja; ia hanya duduk, makan dan minum, tak ubahnya dengan sebatang pohon tak berjiwa dan tak berakal. Suatu malam ketemu dia duduk-duduk pula dengan segelas bir di depannya; sorotan matanya kini kurasa panas, maka tahuilah aku, berkat pergaulan yang sangat akrab antara kami bahwa kini ia hendak melepaskan kerusuhan hatinya. Seperti yang telah menjadi kebiasaannya, ia mulai bicara tanpa kata pendahuluan:

"Kau tentu mengecam aku karena kutinggalkan istriku?"

Jari-jarinya gemetar menggenggam gelas, tak sanggup melawan kejang yang meronta-ronta dalam otot-ototnya. "Nampaknya tak pantas bagi orang terpelajar untuk menceraikan istri, bukan?"

Aku hendak mencoba meringankan penyesalan dirinya, tapi yang tergelincir dari lidahku hanyalah kata-kata: "Hidupmu sudah terbagi dua. Dan soal cinta bukanlah soal terpelajar atau tidak."

"Ini kutukan orang terpelajar," bantahnya. "Kemajuanku telah mengubah hidupku, merasuki tulang sumsum bagai setan, mewarnai otakku dengan warna hitam terkutuk. Semua yang kurasakan menjadi lain dari dulu. Aku naik terus, makin tinggi, guna mencapai kebenaran tertinggi yang hakiki, yang wajar. Dari ketinggian itu aku lantas menoleh ke bawah, wah, gamangnya! Aku seolah mengambang di udara, aku pusing dan seolah jatuh ke atas; mula-mula karena

kepalaku seakan ganti tempat, kemudian karena aku seakan-akan tak punya kepala lagi. Bisa kaubayangkan manusia tanpa kepala?

"Atau bahwa aku hidup di dunia lain di mana aku sudah pada tempatnya, sedangkan di sini aku tak wajar!"

Ia diam tertegun. Malam dingin di pegunungan itu membuka jendela dengan sentakan mendadak, mengembuskan angin sejuk yang seolah punya jari-jari dingin yang menggerayangi tubuh serta membuatnya beku. Jangkrik di bawah jendela dalam rerumput rimbun mengerik dengan jerit memekiki-mekik. Ranting-ranting pohon pun merintih-rintih seperti gila, memukuli daun jendela yang menganga dengan mulut ompong, ngeri menghadang malam yang mengulum rahasia alam.

Malam ini malam rahasia, rahasia alam yang membeku dalam diri kawanku. Kutahu ia orang istimewa dan istrinya pun istimewa sebagai istri, cinta dan setia sekali pada suami yang seolah hanya satu-satunya jantan di dunia. Patuhnya begitu rupa, hingga ia seperti tak punya kemauan sendiri. Dia yang sangat pendiam itu mengerami perhatian yang berlebih-lebihan terhadap dunia kecil untuk dia serta suami saja, dunia berdua yang dipupuknya dengan manis lagi mesra, dihias bunga-bunga dan ditaburi senyuman yang sama-sama harumnya. Kuingat dia, ketika kami, beberapa kawan dan aku, bertemu ke rumah mereka; dia dengan wajah mungil yang riang namun tenang mempersilakan serta melayani kami dengan kelambanan yang mengasyikkan, dengan tebaran kesayangan untuk suami dan rumah tangga yang terpancar dari gerak-geriknya. Agaknya tak pernah ia menerima tamu-tamunya sendiri; tamu-tamu baginya hanya berupa orang-orang yang mendatangi suaminya.

Dia tak memerlukan kawan lain, manusia lain di sisinya selain sang suami.

Kurasa bahwa gelak tawa dan keriuhan kami, keriuhan lelaki yang keras mendetas-detas itu terlalu kasar bagi wanita lembut itu dan bagi kamar duduk yang diasuhnya yang sudah diresapi oleh kelembutannya bagaikan bau harum yang mengalir dari padanya ke selu-ruh sudut. Kurasa ia senang karena suaminya pun ikut ketawa keras dan bicara dengan semangat, nyata-nyata girang karena ada kawan-kawannya untuk bercakap- cakap. Kutahu ia tak dapat omong-omong dengan istri seperti ia omong-omong dengan kami. Sering kudengar keluhnya bahwa ia merasa kesepian di rumah sendiri, lantaran tak ada yang diajaknya bicara seperti yang dikehendakinya; masalah-masalah yang dia paparkan terlalu sulit bagi si istri, yang tak sanggup menanjak sampai ketinggian pemandangan di taman khayali suaminya. Lama-kelamaan ia seolah menjadi asing bagi orang yang didampinginya, hingga ia menjadi gelisah, sungguhpun kegelisahan itu disimpannya di lubuk hati. Ia cemas mendengar segala kecaman suami yang tak sabar dan merasa terhambat olehnya serta melontarkan kejengkelan bertubi-tubi. Namun si istri dengan kasih tak terhingga dan tabiat lemah lembut itu hanya membungkam semata-mata, tanpa keluh dan bantahan.

Ketika temanku itu bertanya padaku mengapa penghidupan mereka terancam oleh keruntuhan, kukatakan padanya bahwa ia sedang menginjak-injak suatu keindahan. "Kau seperti cacing buku yang buta," kecamku, merayap-rayap antara halaman demi halaman. Kau makan banyak ilmu, tapi untuk apa kaumuntah-muntahkan kepada istimu yang tak sanggup memahamkannya?"

"Dia hanya patung indah belaka," jawab kawanku dengan penyesalan bercampur amarah tertindih. "Sepungkah keindahan yang hanya mampu menghias satu sudut kerdil di rumah tangga. Aku bosan dengan keindahan semacam itu, sebuah topeng sebuah foto untuk digantungkan ke dinding, lain tidak. Dulu aku tergila-gila padanya, justru karena dia indah. Tapi aku muda ketika itu, mudah terpukau kemolekan lahiriah.

Sekarang aku lain, ingin membina hidup yang mendalam, menjelajahi sejarah demi sejarah, jiwa besar demi jiwa besar yang terpancar dari ilmu sedunia, kesusastraan dunia, kesenian dunia. Tapi tiap hari aku hanya disuruhnya menatap topeng yang senyum-senyum kosong belaka!"

"Kau sompong," kusemburkan kata-kata itu padanya. "Orang sompong hanya menghargai diri sendiri, tak melihat jasa orang lain." Lalu kutinggalkan dia menelan bir segelas demi segelas dalam pesanggrahan di dusun pegunungan, tempat ia melarikan diri dari dirinya sendiri itu.

Sesudah itu tak kujumpa lagi dia sebulan lamanya, kemudian tambah setengah tahun dan selanjutnya sampai waktu memanjang hingga selama-lamanya. Dan dalam masa itu aku hanya satu kali mengunjungiistrinya dalam kesunyiannya. Ia masih seperti dulu, tenang dan sederhana, seolah sang waktu dan penderitaannya tak mampu meninggalkan bekas-bekasnya dalam hati yang kebal terhadap godaan duniawi. Ia agaknya tak kenal keluh-kesah, tak punya air muka yang dapat tersayat oleh keriput, meski hanya seleret pun.

Ia hanya sekali tak menerima surat dari suami, namun ia pun tak mengharapkan itu. Ia memupuk kenangan padanya dengan rasa hampa, tak diisi dengan denyutan hati sendiri, tak dimasuki

pula oleh hiburan dari luar. Agaknya dunia fisik tak berarti sama sekali baginya, sedangkan dalam dunia batinnya hanya bergerak tokoh suami: sebab sungguhlah ia ketika aku bicara dengannya maka jawaban yang keluar dari mulutnya itu seolah-olah kata-kata suaminya yang kukenal betul gaya dan muatannya; seolah bunyi yang berasal dari dunia lain, dunia suaminya yang kini bagiku telah kabur semat-mata, seperti antara hidup dan mati. Menyadari ini aku heran dan terkejut.

Kuucapkan beberapa kalimat pembuka tanpa arti, kemudian kulepaskan kaa-kata yang tadinya lama kutimbang-timbang dan kini kemungkinan akibatnya menimbulkan rasa khawatir padaku: "Dia kirim surat padaku. Dia akui terus terang bahwa ia telah menemukan kawan lain, seorang wanita."

"Wanita itu tak berarti apa-apa. Ia hanya kawan bercakap," jawabnya tanpa emosi sedikit pun.

Aku lega, tapi juga bertambah heran. Reaksi cepat, tak ragu-ragu dan tak tersangka-sangka itu membingungkan aku sejurus. Tak adakah cemburunya sedikit pun tentang pertemuan suaminya dengan perempuan lain di kota yang jauh daripadanya?

"Ia sudah gila," kataku mencela.

"Tidak, jangan bicara begitu," sahutnya dengan ketangkasan yang dulu tak pernah kujumpai padanya, bercampur dengan keagungan yang khas dan sudah kukenal. "Ia tidak gila dan tidak main gila."

Kalau ada kegila-gilaannya, itu hanya kegilaan cintanya kepada aku saja."

"Tak kauusahakan agar ia kembali?" tanyaku.

"Dia punya pengetahuan luas," ujarnya, "juga pengetahuan tentang dirinya dan diriku. Ia tahu aku menanti di sini tanpa dengki, dan aku tahu dia akan merindukan aku."

"Aku khawatir dia akan bunuh diri," kataku, lebih untuk menyelami jiwanya daripada untuk menyatakan keyakinanku.

"Dia terlalu sadar bahwa itu suatu dosa," jawabnya dengan nada berkholtbah yang biasanya justru diperdengarkan suaminya. Kejanggalan yang kusaksikan ini membuat goncangan perasaan yang nyata-nyata menyalahi tanggapan mataku. Dan mulutku menggumam dengan otomatis: "Tahukah dia apa dosa itu?"

Dan heranlah aku sekali lagi, waktu ia menjawab; sebab jawabannya menunjukkan bahwa ia mendengar gumamku yang kusangka hanya ke kupingku sendiri saja.

"Kami berdua tidak ada yang berdosa. Percayalah. Ia akan tak muncul dua tiga bulan lagi, tapi sesudah itu ia akan melupakan temannya di sana."

"Aku tak yakin!" Seruanku ini tak mengganggu sedikit pun ketenangannya.

"Kausangka dia orang berdosa," tanyanya lambat-lambat.

Kini bukan nada kholtbah suaminya lagi yang kudengar dalam ucapannya. Ia berubah kedua kalinya: ia telah kembali kepada dirinya sendiri! Tapi ini pun hanya secara lahir, sedangkan batinnya boleh dikatakan telah mengalami perkembangan besar.

Maka tersingkaplah di depanku suatu keanehan yang hampir-hampir tak fitri, tak alamiah. Dulu ia bagiku hanya sedikit lebih dari kanak-kanak, wanita kekanak-kanakan dengan wajah molek dan mata jeli anak kecil; makhluk setengah dewasa yang tak pandai omong, tak mampu berpikir, hanya tahu menurut saja, tunduk semata-mata

pada perintah suami dengan tak jauh berbeda dari seorang anak perempuan yang mengasuh rumah-rumahan kerdil serta boneka-boneka; halus, teliti, namun remaja dalam perkembangan batin. Dan suaminya dalam khayalanku adalah raksasa yang mengurung dara kecil serta membuatnya menyanyi atau berdiam diri sekehendak hatinya. Tapi kini peranan mereka agaknya akan terbalik, justru pada saat ini, sungguhpun wanita yang kuhadapi ini tak berbuat apa-apa selain menunggu.

Selama kupikirkan semua ini, ia terus bicara dan dengan sekata demi sekata ucapannya mendorong-dorong serta menghimpun gagasanku tadi, hingga menjadi suatu kebulatan.

"Kalau kuanggap ia orang berdosa, bakal kausaksikan lagi dosanya yang lebih bunik. Dan akan melimpahkan cinta pada perempuan itu, tapi cinta mereka tak bakal berubah. Biar dia menghambur-hamburkan cinta, tak apa, karena aku tak melihat dan tak akan ada pula akibatnya bagiku. Dan ketahuilah, aku sekarang mengandung. Dia nanti tak mengakui anak yang kukandung ini, padahal itu anak dia. Dia akan mengatakan bahwa itu anakku tapi bukan anak dia. Sebagai alasan akan disebut masa setengah tahun ini, selama dia dan aku berpisah, perpisahan yang dia sendiri menjadi biang-keladinya.

Dan dia minta cerai nanti. Lantas dia lemparkan segala tuduhan dan kesalahan atas diriku. Dan dia akan menuntut dua anak kami yang sekarang ada padaku ini untuk dia sendiri, untukku hanya diberahkan anak yang sedang kukandung ini."

Ia berdiam diri, seolah menanti suaranya sendiri lenyap di malam larut. Napasku sesak. Aku tak merasa mampu untuk menanyakan bagaimana ia tahu semua hal yan'g belum terjadi ini, tapi senyumnya seolah mengatakan bahwa tak ada lagi yang perlu dibicarakan, senyum

yang telah belajar menanti dan menguasai sekaligus. Aku pun minta diri dan sejak itu bila aku sekali-kali ke rumahnya, kulihat pintunya selalu tutup, hingga aku tak jadi mengunjunginya. Entah apa yang mencegahku mengetuk pintu itu, barangkali rasa takjubku yang seolah mengubah jarak antara dia dan aku.

Benar semata-mata apa yang dikatakannya itu: satu per satu ramalannya berlaku. Aneh bagiku bahwa aku sekali ini dapat berjalan di depan sang Nasib dan tidak di belakangnya! Satu per satu surat-surat kawanku tiba, menuruti jejak nasib yang dibimbing oleh istrinya. Semua suratnya berisi pengakuan jujur, namun mengherankan dan juga memuaskan bagiku. Mungkinkah bahwa orang yang lemah batin gemar berbuat serong dan kejam, seolah tak berhati nurani, justru berikat kelemahannya? Dan menurut bunyi tulisannya ia malah merasa senang bangga akan hasil perbuatannya.

Kawan hidupnya adalah wanita istimewa, ujarnya, mampu mengikuti segala jalan pikirannya sampai yang paling rumit pun, segala percakapannya tentang filsafat, kesusastraan dan ilmu; ya, dia wanita harapan, wanita hari depan!

"Pulanglah!" kataku dalam suratku. "Kau tak menyadari adanya keindahan bersahaja namun wajar dan mendalam di sisi istrimu yang kautinggalkan tak semena-mena itu."

"Keindahan apa?" cemoohnya dalam surat jawabannya. "Keindahan perabot mati dalam rumah konyol, bunga mati dan nasi mati dalam dapur berasap yang merabunkan mata? Aku tak doyan lagi filsafat burjuis kecilmu yang sudah bulukan dan berbau kamper pengusir serangga itu."

Dalam surat kedua kutulis: "Tinggalkan perempuan konyol di sampingmu itu. Kau buta. Dia membuka pintunya bagi tiap pengembala sesat. Dia membuka kutangnya bagi tiap nafsu lelaki."

Kawanku jadi sakit hati. Sebagai akibatnya dia tak menulis-nulis lagi sebulan lamanya. Surat-suratku yang berikutnya tak dijawabnya. Ia diam seperti sudah terkubur. Kemudian datang lagi tulisannya, tapi nadanya mulai berlainan dengan yang sudah-sudah.

"Pernah kausinggung bahwa kawan hidupku yang tak resmi ini—hai, apa artinya resmi?—suka lari dari lelaki ke lelaki. Memang begitu akhirnya. Tapi itu bukan apa-apa bagiku, tak punya arti atau akibat apa pun juga. Dia bukan panjatan hatiku, dia panjatan buah pikiranku. Kini ia sudah tiga kali menginap di luar rumah, tiap kali sampai bermalam-malaman. Dia wanita malam. Dia suka pada malam, benci pada matahari. Tapi celakanya, aku ini lelaki matahari; aku mesti panas, tidak bisa hidup kalau tak panas. Namun perlu ada langit untuk kupanjat. ("Ah," pikirku, "kata-kata sompong kosong-melompong").

Dia dulu kusangka langitku. Tapi dia ternyata hanya pelangi, sebentar berwarna-warni cemerlang, sebentar lagi hilang. Pengetahuannya ternyata cuma hafalan. Dia hafalkan dari buku-buku, tapi tak meresap dalam jiwanya, tak menjadi miliknya. Ia tak mampu mengolah pengetahuan yang hanya dipakai untuk menghias diri itu. Kini aku sebatang kara lagi, tergantung di langit tanpa pijakan lagi. Karena itu aku menulis padamu. Mau kau menjawab?"

Kujawab dia, namun kutegaskan bahwa jawabanku adalah yang terakhir. Dan kutulis hanya satu kalimat pendek: "Pulanglah ke istrimu".



Sudah itu bertubi-tubi suratnya tiba ke mejaku. Menurut tulisannya ia telah menuntut kedua anaknya padaistrinya yang tak membantah dengan sepatah kata pun dan telah menyuruh orang mengantarkan anak-anak itu kepadanya. Kemudian disebutnya bahwa ia mendengar istrinya mengandung, lalu dibuatnya tuduhan bahwa buah kandungan itu bukan anaknya. Tuduhan ini ia bawa ke depan hakim untuk mendasari permintaannya untuk cerai dengan istri. Istrinya tak datang ke pengadilan dan ini dibuatnya alasan untuk memperkuat dakwaannya. Tapi dakwaan itu ditolak oleh hakim, lantaran bukti-bukti tak terang.

Sebulan lagi lewat. Datang pula surat-suratnya berturut-turut. Nadanya lain lagi. Kini ia penuh keluh-kesah. Bahkan ngeri. Yang dibicarakannya tak lain selain wajah-wajah. Ia mengatakan bahwa kawan hidupnya sekali-sekali pulang, tapi pada tiap kali wajahnya nampak seperti wajah istrinya saja. Wajah itu cantik, tak pernah secantik itu dilihatnya wajah istrinya pada tahun-tahun belakangan ini, bahkan juga sejak ia kawin dengannya.

Tapi ia hanya cantik pada saat-saat pendek di mana suaminya dalam keadaan bingung dan penyesalannya merasa selintas kerinduan kepadanya. Bila ia sedang benci—dan perasaan ini kian berat menjerat hatinya— wajah itu menjadi jelek, sungguhpun masih ia kenal sebagai raut istrinya. Dalam keadaan begitu ia lalu mendekati kedua anaknya, merangkul dan mencium mereka. Anak-anak itu diam saja dan hanya memandangi dengan nanap dan seolah penuh pengertian. Kemudian ia tiba-tiba dikejutkan, sebab paras-paras kecil itu pun segera berubah. Memang mula-mula ada raut muka sang ibu pada wajah mereka, namun ada juga bagian-bagian pada paras mereka yang berasal dari pihak ayah. Tapi ketika mereka memandang

padanya itu bagian-bagian yang serupa dengan ayah yang malang itu lekas menghilang, seperti terhapus oleh sapuan pensil seorang pelukis yang cekatan, lantas diganti oleh ciri-ciri ibu di samping ciri ibu yang sudah ada. Bahkan ketika ia dengan cemas dan tersiksa tanpa daya, dengan fajar penyesalan bercampur senja keangkuhan di hatinya, melangkah terbata-bata ke depan cermin besar, ia pun melihat wajah istrinya di mana mestinya kepalanya sendiri tegak berdiri. Wajah itu senyum-senyum, tapi telah tua dan buruk. Segera ia memalingkan muka, takut tak terkira, ngeri dan nyaris pingsan; maka dengan tak sengaja ia berhadap-hadapan kembali dengan anak-anaknya yang masih berdiri saja di situ. Muka mereka masih muka ibu dan nampak cantik, kecantikan yang menanti namun tak berharap, yang hambar namun menarik....

Aku tak tahu apakah kawanku sudah jadi gila. Tak tahu pula apa nasib istrinya. Kucari kawanku di kota K., tapi ia telah pindah dari sana. Dan ketika aku memberanikan diri mengetuk pintu rumah istrinya, rumah itu ternyata telah diduduki orang lain pula. Ke manakah mereka? Masih hidup atau sudah meninggal? Pernakah mereka bertemu kembali?

Lantas sekonyong-konyong aku ingat —khayalan atau nyatakah ini, tapi sangat samar-samar seolah dalam mimpi, namun membekas dalam kenangan seakan betul-betul pernah kualami bahwa ketika aku pamit dari istri kawanku untuk akhir kalinya dulu, aku berpaling di ambang pintu untuk bertanya padanya:

"Kau yakin dia akan kembali padamu?" "Aku yakin dia akan kembali padaku." Dan dia tersenyum buat akhir kalinya padaku dan berkata tenang seperti biasanya:

"Aku yakin dia akan kembali padaku."



Lina dan Cerminnya

Rapat wanita. Seorang pembicara naik mimbar dan menguraikan betapa kedudukan wanita serba celaka di masyarakat kita. Itu terutama kesalahan lelaki yang menyalahgunakan kaum lemah, katanya. Angka kelahiran pun tiada menguntungkan, ujarnya selanjutnya, sebab jumlah wanita ada empat kali pria. Selama ia bicara, hadirin dibuatnya terpesona dan ketika ia turun mimbar, hadirin dibikinnya tertegun. Antara lain si Lina seorang gadis remaja.

Sejak mendengarkan tokoh wanita terkenal tadi yang tentunya boleh dipercaya ucapannya, gadis kita ini kehilangan ketenangannya. Ia bahkan menyesalkan sang tokoh, sebab telah mematahkan harapan hatinya dan harapan entah berapa gadis lagi. Ia hendak mendatangi

teman-temannya untuk bertukar pikiran. Tentu ada yang seperti dia perasaannya dibikin rusuh oleh pidato tadi, pikirnya.

Tak salahlah ia. Dan karena masalah ini setua umur manusia, mereka mensitir Kitab Injil: "Bahagialah yang tak berpengetahuan!" Mereka kini punya pengetahuan, maka terusir dari Taman Firdaus.

Dan dengan sendirinya mereka lantas ingat bahwa Kitab Alquran telah memberi pemecahan masalah: laki-laki boleh kawin dengan empat perempuan. Seolah untuk zaman sekarang saja ketentuan itu dibikin dan tepat untuk negeri ini pula! Meskipun sejak kecil mereka mendapat ajaran agar tunduk kepada Kitab Suci, namun sejak dewasa mereka di hati kecil senantiasa memberontak terhadap pasal yang satu ini. Dan sekali lagi, kini di luar rapat yang sial itu, mereka termangu-mangu lantaran tak tahu bagaimana menjawab tantangan zaman ini. Namun di bawah sadar mereka merasa bahwa tiap perempuan mesti memecahkan sendiri persoalan pelik ini dan caranya tak perlu dan tak mungkin dibicarakan di luar keluarga masing-masing, lebih-lebih tidak dengan orang yang sejenis kelamin. Lina sadar akan hal ini, lalu pulanglah ia setelah diam-diam menggoreskan dalam hatinya sebuah kalimat: "Tiap perempuan mesti kuanggap saingan dalam hidupku". Janji diri yang tertera dalam darah, hidup.

Karena telah bertetap hati hendak bersiasat seorang diri, ia pun hanya berdialog dengan kaca besar di rumahnya. Tapi ia tak puas memandangi parasnya sendiri. Dan karena itu kaca tak bersalah ini terasa seperti menjadi musuhnya, sebab memberi rangsangan tak nyaman akan penyesalan diri yang tak mungkin diatasi. Kertas akan lebih perasa terhadap kesulitanku, pikirnya. Dan ia berpaling ke meja tulis untuk meneteskan tinta yang berbunyi: "Aku orang terpelajar". Ia menimbang sejurus, apakah itu mengimbangi cacat alamiahnya.

Pikirannya mengiakan, apalagi bagi wanita. Ia menimbang pula apakah ia betul seorang terpelajar. Benarlah ia cuma lulusan Sekolah Rendah Belanda, tapi di zaman Jepang ini bala tentara Dai Nippon telah menggembrellengnya dengan kursus kilat dua tahun, hingga kini ia menempati kedudukan sebagai guru. Dan guru Sekolah Rakyat tentu seorang terpelajar di masyarakat yang masih terbelakang. Ya, ia mampu bekerja, mampu cari nafkah sendiri, meskipun perempuan. Ia tiba-tiba tercengang. Sampai hati benar ia meremehkan jenis kelaminnya sendiri dengan potongan kalimat; "meskipun perempuan". Itu pengaruh zaman feudal yang kini harus dikubur. Pengaruh ucapan sugestif kaum bapa yang punya istri hanya untuk dipiara dan kaum jejaka yang perlu kekasih untuk membungai saat-saat romantisnya, memuja sang bunga hanya secara lahiriah dan mencemoohkannya di hati kecil dan setelah menghirup habis keharumannya lantas ingin menukar-nukar bunga pujaan itu.

Ia lantas ingat pada guru kepala di sekolahnya. Beberapa waktu yang lalu Lina bercakap-cakap dengan seorang temannya sebagai berikut:

"Dia, si guru kepala yang sudah berkeluarga itu menaruh hati padaku. Tentu aku tak sudi. Dan dua orang rekanku juga begitu. Biarlah bersaingan, mereka bertiga itu. Dan murid-muridku lelaki yang hampir sebaya denganku juga bengal-bengal. Tempo hari aku sampai terpaksa minta pertolongan salah satu rekanku tadi terhadap mereka. Begitulah mereka semua, laki-laki itu, tua muda sama saja. Disangka wanita sekarang masih mau dipermainkan seperti dulu. Disangka mudah tertangkap dan terkurung. Aku tak mau terkurung, sekalipun sangkarnya sangkar emas."

Sudah waktunya wanita dibebaskan, tak hendak dilemparkan ke sudut kecil di rumah tangga belaka, sedangkan kaum laki-laki main serong sesuka hati. Kau tahu, sejentik pun aku tak percaya kaum laki-laki itu."

"Sekarang kan sudah lain!" tegur temannya. "Keadaan kita sudah lain dari ibu-ibu kita dulu?"

Jawaban ini tak disangka-sangka Lina, namun ia harus mengakui kebenarannya. Kabut di otaknya mulai ditembus sepucuk sinar, tapi dalam degilnya ia hendak membelakangi sinar satu-satunya itu. Maka yang dilihatnya hanyalah bayangan sendiri yang lebih pekat dari kabut sekitarnya.

"Lekas puas kau!" tukasnya. "Banyak lelaki masih menganggap kita seperti boneka Jepang dalam kotak kaca. Boneka yang dikasih remah-remah kecil dan dielus-elus agar menjadi merpati jinak. Aku tak sudi makan remah-remah dan disiul-siulkan. Aku bebas. Tidak seperti kau. Kau masih tergantung nafkah lelaki dan sebab itu kau jadi jinak. Aku cari makan sendiri dan bersiu sendiri di padang luasku!"

"Asal jangan menyiumi sembarang lelaki!" kata temannya sambil ketawa.

Lina ikut terkikih-kikih. "Mungkin itu tak ada salahnya sekarang," ujarnya, "supaya peranan terbalik dan mudah-mudahan terbalik selama-lamanya!"

"O, o, Lina, kau tak bersunggu-sungguh, bukan?"

"Bagaimana pun juga, kita wanita mesti berani memilih. Jangan tahu dipilih saja, menunggu datangnya sang tuan majikan. Dan berani menyusun kehidupan, jangan seperti kata orang tua kita: "Ke surga membongceng, ke neraka terseret".

"Ada akal sehat dalam ucapanmu itu, Lina," tegur kawannya dengan senyum.

Lina yang berapi-api itu mendapat angin, hingga apinya makin berkobar.

"Jangan mau kita disuruh beranak banyak-banyak dan mengasuh anak-anak yang lahir tiap tahun itu, tiap hari, siang malam, sampai kering tulang sumsum kita. Dan di samping itu kita tak tahu lagi ke mana pergiya sang suami yang kerjanya cuma sepanjang waktu dinas, pukul dua habis. Jangan mau kita dibelenggu di rumah macam pelayan warung untuk sang suami juga, pemira ranjang untuk sang suami pula, pengatur bunga dalam pasu, lagi-lagi untuk sang suami. Aku tak suka bunga-bunga. Tak sudi memasak. Uh! Putri dapur yang bukan putri, bahkan bukan istri, melainkan budak. Budak yang mau disenangkan hanya dengan seuntai kalung saja. Dengan kalung emas yang satu itu engkau dirantai macam budak yang dapat dibeli di mana-mana!"

"O, o, Lina, jangan kau campur-baur keadaan yang berbeda-beda! Memang ada suami sekolot itu. Tapi suamiku cukup progresif."

Temannya mulai kesal. Tapi Lina sedang meluap-luap semangat feminisnya.

"Buanglah segala pasu dan bunga. Buang segala kalung dan gelang dan permata. Itu tipu muslibat licin lelaki licik supaya kita hidup jinak dan mudah ditindas secara murah!"

Demikian Lina kita mulai riwayatnya dengan keyakinan teguh, bertepatan berakhirla riwayat kekuasaan Jepang yang mulai kalut dan runtuh. Berakhirlah zaman penyembahan terpaksa pada putra dewa yang berdarah daging. Kini orang boleh menghadap kiblat lagi

tanpa takut. Pemuda sebangsa merasa ada inti besar hendak tumbuh, membedah kulit tebal sempit yang hendak mengekang.

Maka berputarlah sejarah. Seperti berputarnya kembali jarum lonceng yang tadinya dimajukan dua jam, disesuaikan waktu di negeri sang penjajah. Seperti munculnya kembali pici hitam di atas kepala-kepala yang tadinya dihiasi boshi putih. Seperti berkobarnya nyala semangat kemerdekaan, melelehkan kungkungan besi yang tadinya hendak melelehkannya. Dan lantaran semuanya berkisar, maka berpusing pula sikap si Lina.

Ia tak mau lagi jadi guru. Diserahkan pekerjaan itu pada yang tua-tua yang tak jemu-jemu mengulangi pengajaran itu-itu saja tiap tahun; ia sendiri terlalu dinamis, pikirnya, tempatnya mesti di gelanggang perjuangan pemuda yang cita-citanya jauh lebih unggul, lebih luas, lebih patriotik. Perbendaharaan batinnya yang tak seberapa itu dituangi kata-kata dan pengetahuan baru untuk memperkayanya. Kamus Marhaen karangan Dul Arnowo ia hafal dari A sampai Z. Diikutinya Pepolit dan brosur Manifes Komunis. Semboyan-semboyan pun dilulurnya mentah-mentah: "Demokrasi untuk rakyat dan dari rakyat," dan banyak lagi masuk kepalanya. Ia merasa bangga sebagai pemudi, merasa ikut menegakkan kemerdekaan bangsanya, karena seangkatan dengan pemuda proklamasi, ikut menjadi "tulang punggung dan motor perjuangan". Dulu si Lina percaya betul bahwa "Kemakmuran bersama Asia Timur Raya" hendak diantar balatentara pendudukan Jepang kepada Indonesia. Kini dengan mudah seperti melompati parit kecil ia beralih ke pengertian demokrasi nasional. Dulu ia lebih percaya kepada kesanggupan bangsa asing dari kesanggupan bangsanya sendiri yang menurut anggапannya harus berguru pada bangsa-bangsa asing itu.

Kini ia menyatakan bahwa bangsa kita adalah salah satu bangsa terbesar di dunia, sanggup berguru pula pada diri sendiri dan dia lah termasuk kaum elit yang berkewajiban suci untuk menggurui rakyatnya.

"Rakyat masih bodoh, mesti kita bimbing," ujarnya dengan rasa megah-megah. "Itu kewajiban orang terpelajar."

"Kau yakin betul, kaum elit tak menyesatkan rakyat?" tanya orang padanya. "Mereka kan dididik dan disesatkan penjajah?"

"Aku yakin, saudara, sebab yang disesatkan penjajah ialah rakyat jelata yang ditindas dan dibutakan—buta huruf, buta ilmu— oleh penjajah itu. Kaum elit tidak sesat. Buktinya ialah emansipasi wanita yang hanya terlaksana di kalangan elit," demikian keterangan Lina yang sibuk dengan jabatannya sebagai bendahara pada sebuah Badan Perjuangan Pemuda.

Antara mereka yang mendengarkan uraiannya ini ada beberapa orang yang mengatakan syukurlah tak semua orang sependapat dengannya. Lina hanya memperlihatkan senyum belas kasih, bila yang membantahnya itu perempuan, begitu yakin ia telah mencapai ketinggian lahir batin yang lebih dari rata-rata taraf kemajuan para wanita di masa itu. Tapi bila yang menegurnya itu pemuda, maka ramailah perdebatan dibuat Lina, dengan kegigihan dan semangat pertengkaran yang pada umumnya tak dimiliki kaum jenis - kelaminnya. Namun hasilnya hanyalah bahwa para pemuda itu akhirnya bosan bergaul dengannya. Dan Lina yang malang tak kunjung mengerti apa sebabnya.

Dan akibatnya ialah bahwa ia semakin berkeras. Tapi kegalakannya menyebabkan urat sarafnya makin tegang. Dan celakanya ia baru mau mengizinkan urat sarafnya mengenduri, bila

ia sendirian di kamarnya saja. Tapi bahkan dalam istirahat itu ia tak dapat melenyapkan kegelisahan yang mengganggunya, karena ia merasa gagal. Gagal dalam suatu usaha yang dilahirkan rangsangan yang selalu ditekankannya sampai ke bawah sadar, namun menyiksanya sepanjang waktu. Dalam kelesuan batin demikian ia lantas kembali menghadap cermin, mengadakan tanya jawab lagi dengannya.

"Aku toh orang pandai?" tanyanya dengan bisu.

"Tapi juga wanita," jawab bayangannya.

"Apa salahku sebagai wanita?"

"Kewanitaanmu kurang," jawab bayangannya.

"Sekali lagi: aku tak mau kalah oleh laki-laki."

"Lelaki bisa ditundukkan wanita hanya dengan kewanitaan," jawab bayangannya.

"Celaka! Tak enaklah jadi wanita!"

"Tak enakkah jadi wanita untuk tetap jadi wanita?"

"Apa wanita tak boleh jadi pandai?"

"Alaa-lah! Bukan itu maksudku, tengoklah tingkah lakumu."

"Mengapa? Lelaki kan galak. Mesti ditundukkan dengan kegalakan pula! Itu satu-satunya bahasa yang mereka mengerti!"

"Alaa-lah! Begitu kaunamakan dirimu pandai?"

"Mungkin sikap itu salah..."

"Nah, sekarang kau mulai pintar!"

"Tapi mengapa kau tak mau maafkan kesalahan yang satu itu?"

"Sekarang kau mulai jujur."

"Kau tahu, semua perbuatanku itu ialah karena aku gelisah dan kosong di dalam hati."

"Sekarang kaumulai kenal diri sendiri!"

"Aku iseng sekali. Aku sebatang kara...."

"Nah, bagus air matamu itu. Tengoklah air mata itu. Bukankah mataku, matamu ini kini tambah bagus? Matamu ini keindahanmu. Matamu ini kewanitaanmu. Usaplah dia. Dan tantanglah laki-laki dengan matamu itu, jangan dengan kata galak."

"Aku ingin bertanya apakah perempuan tak boleh bicara tentang politik? Apakah itu akan mengurangi kewanitaannya?"

"Wanita dan pria sama merdekanya di zaman merdeka ini, apalagi di negeri demokratis, negeri kita ini. Kuingat siapa yang pernah mengucapkan itu?"

"Ingat: aku sendiri."

"Nah..."

"Tapi mengapa orang mendengarkan aku?"

"Karena caramu bicara. Karena nadamu. Karena orang merasa bahwa perjuangan politikmu hanya pekerjaan iseng, tak berakar pada kehendak politis, hanya kaupakai sebagai perhiasan, hanya kaugunakan untuk dapat bergaul dengan laki-laki. Betul, tidak? Jujurlah sekali lagi! Raba-rabalah hatimu. Atau bawah sadarmu barangkali."

"Aku.... Ah, mengapa harus kausebut-sebut itu?"

"Katakan terus terang. Bebaskan dirimu, setidak- tidaknya pada bayanganmu sendiri. Selama ini kaukungkung dirimu saja. Apa gunanya?"

"Ini rahasia perempuan."

"Namun orang tahu juga."

"Mereka takkan tahu pasti, sebelum kuakui apa yang mereka duga."

"Kedegilanmu merugikan kau sendiri. Mereka tahu dan ada yang menertawai aku."

"Ejekan tak melukai hatiku, selama tak diucapkan."

"Kautahu apa yang mereka tahu tentang dirimu. Mereka diam di depanmu, menaruh kasihan dan memperolokkan di belakang dan kau terus bersandiwara. Di dunia wanita hal-hal demikian memang sering terjumpa. Wanita suka memamerkan peranan yang sebenarnya tak ia punyai. Wanita suka menunjukkan muka lain dari yang asli, juga kalau ia sudah tahu bahwa yang asli ini dikenal orang. Lalu ia berpuas diri dengan yang dipamerkan itu. Demikian ia menipu diri, bahwa dunia telah ditipunya."

"Kaubicara sebagai lelaki atau perempuan?"

"Anggaplah aku apa saja. Asal kau maklum bahwa aku ingin melunuskan apa yang bengkok saja."

"Aku tak ingin kau meluruskan apa yang bengkok dalam diriku. Aku ingin kau menambah padaku apa yang kurang kupunyai."

"Apa itu?"

"Kecantikan."

"Kecantikan memang dunia wanita. Dan kalau dia ingin nampak lebih cantik dari sebenarnya, itu sebagian dari kecenderungan wanita hendak menipu dunia serta dirinya sendiri, seperti kukatakan tadi. Dan itu sebabnya wanita gemar bersolek. Bersolek adalah...."

"Aku tak suka bersolek!"

"Bersolek adalah wajar bagi wanita."

"Mengajak aku meninggalkan kebiasaanku adalah sia-sia."

"Aku ingin kau berbuat wajar."

"Aku hanya ingin kau menolong aku."

"Aku adalah bayanganmu. Kian banyak kau membuka diri padaku, kian banyak kutunjukkan kebenaran padamu."

"Kau ingin melihat ketelanjanganku?"

"Waktu kau lahir, kau telanjang. Kau takut pada pemberian Tuhan?"

"Aku takut pada ketelanjangan."

"Kautakut pada pemberian Tuhan. Pada kebenaran. Lalu kaubungkus-bungkus dia. Camkan, kebenaran yang lepas dari bungkusanmu, akan tiba-tiba berdiri di depanmu sebagai hantu!"

"Diam! Aku tak perlu nasihatmu!"

"Lina, dengarkan..."

"Kausangka dirimu kebijaksanaan tertinggi, penjaga akhlak, pelindung wanita? Aku tahu kini siapa kau. Kau lelaki, lelaki!"

"Kucoba tadi menempatkan diri sebagai lelaki, jadi' sebagai lawan. Apa sebab? Karena lawanlah paling tajam melihat kesalahan kita dan kalau kita ketahui kesalahan kita sendiri...!"

"Aku tak bersalah, dunia yang bersalah!"

"Lina, aku ini hati nuranimu..."

"Diam!"

"Lina...."

"Diam! Diam!"

Lina telah membelakangi bayangannya. Berbulan-bulan. Akibatnya, matanya jadi perih karena tangis dan kurang tidur dan keindahan tak betah tinggal di dalamnya.

Dengan kedua belah tangannya ia hendak menutup sisa yang tinggal, tapi ia cuma tambah putus asa. Jari-jarinya bergeletar, seirama degap-degap hatinya. Namun keras kepalanya tiada terhapus. Sehari-

harian ia jalan kian-kemari, gagah dalam tugasnya sebagai bendahara Badan Perjuangan, gagah selaku pembicara dalam rapat-rapat yang sering diadakan di zaman pergolakan politik itu. Debat dan cekcok sengaja dicari-carinya, tak hanya dalam kantor dan rapat-rapat, melainkan juga dilanjutkan ke rumah-rumah orang. Suara nyaringnya terdengar lantang di mana-mana dan dia pun bangga bila orang mengatakan bahwa tak ada wanita seaktif dia. Ia mengira tak ada orang lain mengerti segala ideologi serta istilah baru yang ketika itu membanjiri tanah air kita. Ia memegang apa yang disebut "dana taktis" untuk mengemudikan perjuangan dari segi keuangannya dan ia menjaga kas dengan kecermatan serta kegigihan yang patut dipuji. Orang tuanya yang mengecamnya bahwa ia terlalu sering keluar rumah dibalasnya tak sabar bahwa mereka terlambat kolot untuk mengertinya dan temannya yang bermaksud baik (bila perempuan) dijawabnya bahwa mereka iri hati atas apa yang dicapainya dan (bila lelaki) dituduhnya dengan beringas bahwa lelaki memang suka mengabaikan jasa perempuan.

"Coba, andaikata lelaki yang memagang kas, mereka akan boros, hingga merugikan perjuangan," ujarnya dengan mata kuyu di depan cerminnya, satu-satunya kawannya kini dengan siapa ia bisa sepas-pasnya mengeluarkan isi hati dan karena itu mulai dihadapinya lagi.

"Lelaki suka ceroboh dan tak memperhatikan soal-soal kecil; sedangkan yang kecil-kecil itu bisa menjadi besar."

"Kau terlalu sering menyebut-nyebut lelaki," jawab bayangannya, "dan terlalu sering bertandang ke rumah mereka."

"Kau hanya suka menyinggung yang menurut pendapatmu dapat kaucela?"

"Kau kunjungi aku untuk mengetahui kekuranganmu, bukan?"



"Mengapa aku tak boleh bergaul dengan lelaki?"

"Kautahu bukan itu yang kumaksud. Lagi-lagi kau bersandiwarा. Mengapa kau acap kali pergi ke rumah kapten yang sudah beristri itu, lalu kausebar-sebarkan kabar (dengan keengganannya yang kau pura-purakan) bahwa ada hubungan mesra antara kau dan dia? Mengapa kabar angin yang sengaja kautiup sendiri itu kau kobari-kobarkan pula dengan bisik-bisik bahwa kau "tak mau merusak rumah tangga orang dan karena itu melepaskan kapten yang katamu "sangat cinta" padamu? Mengapa kau jalan-jalan dengan seorang mahasiswa, lantas dengan tersipu-sipu kaukatakan pada kawan-kawanmu perempuan bahwa dia "kenalan dari Jakarta yang jauh-jauh datang untuk melihatmu serta membicarakan sesuatu dengan orang tuamu? Mengapa kau merasa senang, ketika di kalangan pemudi engkau jadi buah bibir yang dibisik-bisikkan? Bukankah engkau senang, ketika yang satu bilang: "Si Lina itu bergelandangan dengan si Anu dari Jakarta, kautahu?" Dan lebih senang lagi engkau, waktu kawanmu yang lain nyeluk: "Bukan! Dengan kapten itu, lo! Tapi dia sudah kawin, coba!"

O, Lina, kautahu kesenanganmu itu kesenangan palsu, penutup kekosonganmu. Mengapa kau terus menipu diri saja?"

"Sst! Tukang gunjing busuk!"

"Sebutan itu tepat kautujukan padaku, sebab aku adalah kau!—Hai, jangan buang muka! Tiap orang sudah kenal muka murungmu yang suka merenung-renung itu di tiap saat senggang antara segala kesibukanmu. Kau murung, lantaran garis impian yang kautarik tadi ternyata hanya pendek. Orang lekas sangsi akan ucapanmu, sebab kemudian kau kelihatan seorang diri saja, tanpa kapten, tanpa mahasiswa. Dan lekas pula kaucari akal menutupi kebohonganmu.

Kaubilang: "Asmara pertama! Tak pernah kekal, mengerti?" Dan orang bingung berpikir-pikir, mana asmara pertamamu dan mana asmara terakhirmu. Apalagi setelah kau makin kelihatan bergaul manis-manis dan rapat dengan beberapa pemuda. "Cari pelalaian," katamu pada setiap hidung yang mau mencium berita, "belum ketemu sang jodoh". Dan dari pelbagai penjuru di kalangan pemudi lantas terdengar bisik-bisik, "Kasihan si Lina!" Dan kau malah merasa terangkat lagi. Belas-kasih orang kali ini menggembungkan hatimu. Sebab orang percaya akan asmara khayalanmu, percaya bahwa kau disinggahi asmara berkali-kali, padahal satu kali pun belum. Kau puas dengan impianmu. Namun kenyataan kian mencemaskanmu. Lihat! Sampai matamu cekung. —Ai, jangan menangis. Kautahu maksudku baik. Belas kasihku tulus. Dan belas kasih orang pun tulus. Kaulah malah yang tak tulus terhadap dirimu sendiri. Dengan begitu malah kausia-siakan dirimu."

"Apa yang mesti kubuat?"

"Pertama, istirahatlah. Kedua, jujurlah pada diri sendiri. Ketiga, percayalah bahwa pemberian Tuhan tak akan sia-sia di dunia ini."

"Aku sudah tak betah."

"Putus asa tak pernah menolong manusia."

"Aku sebatang kara. Tenagaku habis selama mencari yang tak ketemu. Di dunia ini tak ada tempatku berlindung bersama seorang kawan."

"Bertemanlah denganku dan kau akan berteman dengan orang banyak."

"Aku tak mau bertemu denganmu, sebab kauperlihatkan keburukanku saja."

"Kedegilanmu akan membawa celaka padamu."

"Kau banyak omong. Kau suka membantah. Kauruntuhkan dunia impianku. Aku bosan denganmu. Aku cari teman yang sabar yang selalu membenarkan aku. Dan dia mudah kudapat."

Dan Lina berpaling dari wajah kaca besar yang pilu dan dibukanya wajah kecil kertas putih yang bersih dan selalu ikut senyum dengan senyumannya, ikut beringas dengan geramnya. Itulah sebagian dari buku hariannya. Lalu ditulisnya di situ catatannya yang penghabisan: "Hari ini aku datangi si A yang sudah bertahun-tahun kukenal. Istrinya pun kukenal baik. Dia perempuan tipe kolot yang selalu menurut, tak punya pendirian sendiri, tunduk setunduk-tunduknya pada suaminya. Dia tak kenal emansipasi wanita. Dapatkah si A berpuas hati dengan perempuan demikian? Kudapat kesan selama itu bahwa di mata si A terbayang keragu-raguan.

Aku ingin lepaskan kebimbangan di matanya itu serta kebimbangan di hatiku. Kukatakan padanya sehabis perdebatan lama lagi sengit tentang politik (yang amat menggairahkan hatiku), kukatakan padanya dengan nada seolah-olah hanya berkelakar: "Kalau sudah punya satu, boleh ambil satu lagi!" Dan kutatap matanya penuh arti. Dan kusebut soal pergaulan bebas. Dia tahu apa yang kumaksud dengan pergaulan bebas, sebab bukan sekali itu saja kusebut padanya. Tapi dia kaget juga, karena kupandang dari dekat sekali. Lantas timbul senyum ke bibirnya, senyum yang kubenci. (Baru satu kali itu kubenci dia)! Senyum yang diikuti geleng kepala. Dan aku ketawa. Ah betapa janggal ketawaku! Kejanggalannya memperolok aku, memperolok duniaku, dunia impian yang bertahun-tahun kususun cermat dan kini runtuh berantakan!

Ah, terikutuklah nasib perempuan!

Aku tak mau hidup lagi.



Penyerahan yang Bertahan

Waktu Inah masih berpacaran dengan Rahman, semuanya berjalan baik. Majikannya mengizinkannya mengambil libur sehari tiap dua pekan dan Rahman suka mampir dan bercanda, bahkan sekali ia datang pakai jip pak mayor, lalu membawa kekasihnya berpesiar ke Bogor dan Cilincing. Ayah Inah telah datang jauh-jauh dari dusunnya dekat Tegal dan menyetujui pertunangannya setelah mengetahui bahwa bakal menantunya itu orang Jawa dan juga serta patuh bersembahyang. Ia punya tujuh anak, tak punya tanah, hidup serba sukar dengan menjual cendol di pasar. Anak sulungnya itu didesaknya agar lekas nikah, sebab umurnya sudah enam belas tahun, katanya, lagi pula adik-adiknya yang masih kecil memerlukan

bantuan untuk perbekalan hidup dan ongkos sekolah. Juga "si mbok", seorang bibi yang seperti Inah bekerja sebagai pembantu di sesuatu rumah tangga, kebetulan di jalan yang sama, sering-sering singgah dan ngobrol panjang lebar tentang perlunya untuk lekas kawin, agar tak disebut perawan tua, suatu keadaan paling cemar bagi seorang gadis yang baik-baik, katanya.

Si mbok ini berbadan lebih kecil lagi dari kemenakannya yang sudah kecil itu, tapi lebih gemuk makmur kelihatannya. Ia mengabdi pada keluarga yang berada; bagi mereka tiada menjadi soal, apabila si babu mengambil untung kecil kalau berbelanja di pasar, dengan mengatakan harga bahan-bahan makanan lebih mahal dari yang sebenarnya. Dengan begitu setelah bertekun bertahun-tahun lamanya ia sanggup membeli peniti rantai dari emas dan selusin kain-kain panjang.

Tiap kali bila majikannya mengambil pembantu kedua karena anak-anaknya bertambah tiap tahun, maka si mbok marah-marah sepanjang hari pada pendatang baru itu, hingga berhasil mencutiknya keluar. Ia pun berkuasa mutlak di dapur, bahkan menentang majikannya yang masih muda itu, bila ia hendak campur tangan di situ, maka si mboklah yang menentukan apa yang tiba di meja makan keluarga itu setiap harinya. Ia telah kawin dua kali dan kini jadi janda. Katanya ia tak memerlukan laki-laki lagi, sebab sudah kenyang garam hidup, sudah pandai pula cari nafkah.

Inah sebenarnya tak suka melihat ia datang dengan dahinya yang berkerenyit serta mulutnya menonjol sebab banyak memberengut itu. Sering ia tak tahan omelannya serta segala macam nasihatnya yang diminta. Tapi ia sejak kecil dididik untuk mematuhi orang tua serta tiap kerabat yang dekat dan lebih tua daripadanya. Ia lambat-laun tak

tahu apa kemauannya sendiri. Ia tak sempat membantah seperti yang ia kehendaki terhadap lidah lancar bibinya itu, hingga ia akhirnya tak tahu lagi apa hendak dibantahnya. Namun pada suatu ketika timbul juga sekelumit pertahanan dirinya, agaknya buat akhir kalinya.

"Rahman orang baik," kata si Bibi, "aku kenal laki-laki. Percayalah pada yang berpengalaman. Dan dia cinta padamu. Sudah kutanyakan itu. Dia cinta betul-betul. Dan dia supir tentara. Supir tentara bisa saja cari-cari tambahan penghasilan. Kau tak bakal kekurangan apa-apa dengan dia nanti."

"Tapi si Neneng itu bagaimana?" jawab Inah. "Dia juga kawin dengan sopir. Mbok juga yang jadi perantaranya. Katanya ia masih bujangan. Tapi ternyata kemudian ia punya bini lainnya di Cirebon. Sopir sih suka mondar-mandir. Kawin di sana, kawin di sini. Kan dia iseng, kalau menginap di tempat lain?"

"Hs! Kau jangan menyalahkan aku! Mana aku tahu? Dan dia kan senang punya rumah tangga sendiri?"

"Mana senang, kalau dimadu?"

"Sekarang tidak senang, tetapi kelak senang juga. Itu kualami sendiri dulu."

"Orang kan tidak semua seperti Mbok?"

"E-e, kaubelum tahu penghidupan. Kesenangan perempuan ada di rumah tangga. Biar lelaki berbuat apa saja di luar, kita perempuan bagaimana bisa mengejarnyar"

Inah tak tahu bagaimana akan menjawab.

"Kau jangan suka bantah-bantah orang tua, Nah" sambung Bibi. "Akan kualat nanti. Aku wakil orang tuamu di Jakarta ini. Ayahmu sudah menyerahkan persoalanmu padaku. Malu aku, jika tak berhasil. Ingatlah keadaan ayah-ibu dan adik-adikmu."

Dan Inah tak membantah lagi. Ia kawin di dusun, lantas kembali ke majikannya. Rahman belum mampu memindahkannya.

Ia hanya tinggal di sebuah bilik kecil yang disewanya di kampung dan harus dibagi pula dengan orang lain. Sekali-sekali ia datang untuk menginap dalam kamar bininya. Dan dalam kamar itu barulah Inah berani menanyakan apakah suaminya pernah berhubungan dengan perempuan lain. Sampai-sampai ia berhasil memeras pengakuan bahwa suaminya telah pernah nikah, tapi, demikian Rahman, bininya itu sudah diceraikan dan kini tinggal di dusun. Anaknya? Ada satu yang diasuh dengan neneknya. Ia merajuk dan menangis, namun segala umpatannya dihadapi Rahman dengan berdiam diri. Dan setelah berbulan-bulan lagi lampau, sadarlah dia bahwa penyesalan demikian tiada guna. Hanya makan hati saja, bila dipikir panjang-panjang. Dan ia pun tak tahu kepada siapa mestilah memuntahkan kekesalannya, kepada suaminya yang bungkam saja itu atau kepada bibi yang ditakutinya. Dan ketika kemudian istri pertama Rahman minta bantuan suaminya untuk dia sendiri dan anaknya, hingga ternyata bahwa ia belum diceraikan, terulanglah saat-saat kemara-han dan akhirnya penyerahan diri pada nasibnya.

Inah punya adik perempuan, si Ani, yang umurnya hanya selisih setahun dengannya dan juga melayani suatu keluarga di dekat tempat tinggalnya, sebab memang di daerah itu telah banyak datang orang-orang dari dusunnya, semua masih sefamili. Ini usaha bibinya pula yang berkat kecekatan itu mempunyai gengsi di desanya. Maka apabila ia pulang untuk tetirah, dengan berpakaian bagus serta membagi-bagikan oleh-oleh, tambah yakinlah orang di sana bahwa bibi itu orang yang berhasil di ibu kota, kota yang dikhayalkan orang desa sebagai kota impian.

Datang waktunya pula bagi si Ani untuk kawin, tepat ketika datang waktunya bagi kakaknya untuk mengandung dan lantaran itu harus mencari rumah sewaan. Kebetulan Rahman punya kawan di Kebon Pala, daerah terpencil di pinggir kota. Tak ada listrik di situ dan lingkungan rumah merupakan kebun luas dengan tetumbuhan tinggi rendah, tanah becek serta jalan-jalan kecil yang licin, lingkungan yang dihuni nyamuk berbondong-bondong, dihuni hantu-hantu pula dalam khayalan penduduk. Tak ada suasana kekotaan di situ, padahal letaknya di tengah-tengah betul antara Kota dan Kebayoran Baru. Rumah bambu besar berdiri di tengah kebon tadi, sudah tua dengan dinding sebelah bawahnya bolong-bolong digerogoti air hujan. Rumah itu milik ayah Beben, seorang tua yang telah bertahun-tahun hidup kesunyian sebagai duda. Beben adalah anak tunggal yang disayangi sekali oleh ayahnya. Lantaran itu dan lantaran sadar bahwa tak ada ahli waris lain kecuali dia yang berhak atas rumah dan pekarangan itu, maka Beben tak pernah sungguh-sungguh cari pekerjaan. Usahanya berdagang kecil-kecilan hanya dilakukan sekali-sekali dan kalaupun ada sedikit untung, uang itu lenyap dalam penjudian. Keluarga Rahman dapat satu kamar dengan serambi kecil, dilingkungi kebon sebelah belakang; dalam kamar satu-satunya yang setengah gelap; berlantaikan tanah yang tak beda dengan tanah kebon itu Rahman membikin sekatan dengan tikar-tikar yang digantungkan, sekadar supaya ruang menjadi terbagi jadi dua. Dan di bagian amat sempit ini ditempatkan bale-bale untuk tempat tidur si Ani yang diminta oleh kakaknya meninggalkan pekerjaan untuk sementara, supaya diperkenalkan dengan Beben.

Ani berperawakan lebih tinggi dari kakaknya, sama besar dengan Beben. Dialah yang di desanya membantu ibunya mengurus rumah

tangga, memasak cendol dan menjaga pula adik-adiknya yang lima orang. Meskipun masih remaja benar, ia telah biasa memecahkan masalahnya sendiri, apalagi setelah bekerja dua tahun di kota. Mula-mula ia tak mengerti apa sebab ia diminta ke rumah kakaknya, namun ia lekas menangkap maksud orang, lalu merasa tak enak berdiam di sana. Ia hanya tinggal untuk membantu di rumah tangga itu, sampai kakaknya melahirkan anak pertamanya, kemudian ia bekerja di rumah bekas majikan kakaknya yang kini telah pindah ke kampung Dukuh, juga di pinggiran kota.

"Kami senang mendapat kau, Ani" kata Bu Ruslan, majikannya yang baru. "Tapi aku ingin tahu mengapa kau mau bekerja di sini? Sini jauh dari kota, tak ada listrik, air harus dipompa dari tanah. Aku pun tak mampu memberi kau gaji besar dan baju-baju bagus seperti majikanmu dulu yang kaya itu."

"Di kota memang lebih menarik, Bu, dekat bioskop, makanan enak sampai terbuang-buang dan gaji memang

besar. Tapi entah mengapa, saya merasa akan lebih senang di sini."

"Barangkali karena kau taat bersembahyang maka kau punya firasat?"

"Di sana saya sebagai bujang merasa dimanjakan oleh nyonya saya, tapi kurang senang juga. Dia dan suaminya menahan-nahan saya, tapi saya tak mau."

"Mereka orang Tionghoa. Orang yang beragama lain itu mendapat pahala dari sembahyangmu, Ani. Dapat berkah dari keislamanmu. Itu sebabnya mereka tak suka kehilangan kau."

"Begitu, Bu? Biarlah. Biar siapa saja dapat berkah, itu tak soal bagi saya. Rezeki orang lain-lain. Bukan karena itu saya pergi dari sana."

"Lihat saja apa kau betah di sini," kata majikannya.

Dan Ani memang betah. Dan itu berkat kesungguhan hatinya sendiri dalam bekerja. Pagi sampai sore ia mencuci dan memasak, berhenti hanya bila malam tiba. Ia lantas membaca surat kabar atau majalah di dapur kecil, diterangi lampu minyak yang cahayanya lemah kemerah-merahan.

Di kampung orang selalu lekas kenal-mengenal, tak hanya lantaran sifat ramah-tamah, melainkan juga lantaran ruang hidup begitu sempit dan lantaran orang suka memperhatikan gerak-gerik tetangganya. Jadi tidaklah kebetulan bahwa Ani lekas mengenal si Karmin, pembantu rumah tangga keluarga Pak Juswar di Gang Beringin, tepat di belakang rumah Pak Ruslan. Tempat tinggal keluarga Ruslan letaknya di ujung Gang Beringin itu dan menghadap ke Dukuh Gang VII, hingga dapurnya berbatasan dengan kamar duduk keluarga Pak Yuswar, dan untuk menghemat ruangan maka tembok dapur tadi merupakan juga dinding kamar duduk tetangga itu. Berkat kemakmuran yang dialami keluarga Yuswar, rumahnya dibikinnya bertingkat, dihiasi serba indah menurut salah satu gaya modern yang sedang laku dewasa ini. Dari atas loteng itu orang bisa melihat ke ruangan kecil yang terbuka antara dapur dan kamar mandi keluarga Ruslan.

Ini memudahkan tegur-menegur antara Ani dan Karmin, suatu hal yang menguntungkan bagi mereka yang sibuk sepanjang hari.

"Syukurlah tetangga kita punya balkon di atas itu," kata Bu Ruslan pada suaminya. "Karmin suka duduk di situ, lalu memanggil-manggil si Ani."

"Romeo dan Julia Gang Beringin," sahut suaminya dengan senyum. "Tapi Ani kan tak bisa lama berdiri di ruang belakang ini?"

"Kau tak tahu," bisikistrinya. Karmin sering turun ke atap dapur kita. Mengetuk-ngetuk genteng, lantas menyanyi tembang-tembang asmara Jawa dan bicara sepas-puasnya dengan gadis kita. Katanya tak melihat muka si Ani sehari saja ia sudah rindu."

"Mudah-mudahan Ani bisa kawin dari rumah kita juga, seperti kakaknya kawin dari rumah kita yang dulu," ujar Pak Ruslan.

Tapi soalnya tak semudah itu. Beben sering datang malam-malam dan gadis itu terpaksa menemaninya di bangku dalam pekarangan. Tiap kali tamunya membawa oleh-oleh, yang terakhir dan termahal berupa tas wanita dari kulit ular.

"Saya sebetulnya tak mau menerimanya, Bu," ujar Ani yang tak nampak gembira. "Pemberian ini seperti pancingan. Tapi kalau saya tolak, jangan-jangan ia sakit hati."

"Jadi kau tak suka padanya?"

"Tidak, Bu. Tapi ia memaksakan. Dan Yu Nah ingin sekali melihat saya kawin dengan dia. Disokong Kang Rahman pula. Katanya mereka berhutang budi pada Beben, sebab mendapat tempat di rumahnya."

"Tapi itu soal mereka, bukan urusanmu, bukan?"

"Kata mereka, saya harus ingat kepentingan seorang kakak."

"Kau sudah suka pada Karmin?"

"Suka, Bu."

"Nah, jangan kaupergi ke rumah kakakmu lagi."

Ani menuruti nasihat itu, namun Beben datang lagi pada suatu malam. Ia tak tinggal lama. Ia lekas pergi dengan meninggalkan Ani dengan muka muram.

"Mengapa, An?" tanya Bu Ruslan.

"Mereka sekongkol. Yu Nah dan Beben sudah menemui Bapak di Tegal dan Bapak sudah setuju tentang Beben dan saya. Ah, Beben konyol, Beben si Bopeng!" serunya tiba-tiba dengan mengentakkan kaki.

Bu Ruslan terkejut. "Wah, mengapa bisa terjadi dengan tidak mempedulikan kemauanmu sendiri?" ujarnya dengan iba. "Kan kau yang paling punya kepentingan?"

"Ini akal Yu Nah juga tentunya," kata gadis itu yang mulai meneteskan air mata.

Ketika suaminya pulang, Bu Ruslan menyampaikan padanya apa yang baru didengarnya. Yang ditegurnya itu menjadi marah.

"Seorang ayah mestinya mengingat kebahagian anaknya. Tapi ayahmu membuatmu menderita," kataistrinya kepada Ani.

"Kau tak usah menurut ayah yang demikian itu, Ani," sambung Pak Ruslan. "Soal ini sebetulnya tergantung pada kau sendiri. Kau yang akan kawin, bukan ayahmu atau kakakmu. Jadi kau yang harus menentukan, bukan ayah atau kakak."

Kau berani bertindak begitu? Sekarang bukan zamannya lagi kawin paksa."

"Saya akan bicara dengan Yu Nah, Pak."

"Bicaralah dulu dengan Karmin. Dia pun harus bertindak kalau dia cinta padamu."

Ani pergi ke Kebon Pala, tapi berlainan dengan harapan Pak Ruslan ia berjalan seorang diri tanpa Karmin. Ia pulang tanpa perubahan pada air mukanya.

"Mereka mengeroyok saya, Pak," ujarnya dengan lemas, "Yu Nah, Kang Rahman, si Bopeng dan bapaknya. Semua mengatakan bahwa sekarang pertunangan saya dengan Bopeng sudah sah. Bopeng sudah memberi pengikat, lima ratus rupiah pada Bapak."

"Jangan tertipu," seru Pak Ruslan, "pengikat itu belum berarti apa-apa. Itu cuma akal si Bopeng. Wah, kenapa ayahmu mau dipikat dengan uang yang cuma sedikit itu?"

"Dikatakan bahwa saya anak jahil, jika tak tunduk pada orang tua."

"Kurasa yang jahil adalah kakakmu dan bapakmu," kata Pak Ruslan.

Ia memanggil Karmin yang baru muncul sejam kemudian, katanya ia lagi diperlukan tuannya tadi. Pak Ruslan tak mengerti sikapnya yang selalu tenang-tenang saja itu. Karmin mengecam Inah yang pernah mengatakan bahwa ia hanya seorang "jongos", ia mengecam si Bopeng yang suka membanggakan rumah dan tanahnya, padahal itu milik ayahnya yang kabarnya juga mau kawin dan ia benarkan Pak Ruslan bahwa seorang ayah, apalagi seorang kakak, tak patut memaksa anak atau adik yang sudah dewasa, namun ia tak merasa perlu untuk bertindak.

Pergi ke Kebon Pala pun ia tak mau, katanya mereka pasti tak mau menerimanya. Pak Ruslan menawarkan padanya untuk membayar ongkos kereta api, asal ia mau berangkat ke Tegal, namun

harapan terakhir ini pun—aneh bagi Pak Ruslan bahwa ia dan bukan Karmin yang menaruh harapan—tiada terpenuhi.

Hari demi hari berlalu, lantas tiba seorang anak ke Gang Beringin.

"Ini adik saya, Pak." Ani menjelaskan. "Yu Nah membawanya dari rumah, menurut janjinya ia mau menyekolahkannya di sini."

"Untuk mengambil hati ayahmu!" tegur Pak Ruslan.

"Tapi ia tak disekolahkan. Ia disuruh kerja di bengkel sepatu. Cuma dikasih sepuluh rupiah dan makan satu kali sehari, padahal pulangnya sore."

Dengan geleng kepala, majikannya bertanya: "Lantas mengapa ia disuruh kemari?"

"Ada pesan Yu Nah supaya saya pergi ke rumahnya."

"Kau mau?"

"Terpaksa, Pak. Tempo hari saya disuruh Yu Nah supaya pulang ke Tegal. Seperti Bapak maklum, saya tinggal di sini saja. Pasti saya di sana akan diomeli juga. Sekarang menurut si Alim ini, Yu Nah mengatakan ada surat dari ayah. Mengabarkan bahwa ibu sakit."

"Itu akal busuk saja!" tukas Pak Ruslan. "Jangan pergi, An."

"Saya memang berpikir begitu," jawab gadis itu. Dan Alim disuruhnya pulang sendirian. Belum sepekan lewat, ketika anak itu muncul kembali.

"Ada telegram, Pak. Ibu sakit keras."

"Kau percaya?"

"Saya mesti ke Kebon Pala. Tak bisa dielakkan." Siang itu ia pulang dengan lesu. "Apa kata Inah?" tanya Bu Ruslan. "Saya dimaki-maki, Bu. Saya disebut anak jahat, sebab tak ingat pada ibunya yang

sakit. Tuturnya pula, ibu sakit justru karena memikirkan saya yang bengal ini. Malam ini juga saya harus membawa barang-barang saya ke Kebon Pala untuk menginap di sana dan besok berangkat ke Tegal. Karcis sudah dibeli Kang Rahman."

"Yah, kalau harus begitu.... Tapi bawa yang perlu-perlu saja untuk perjalanan."

Namun nampaknya gadis itu mengepak semua miliknya dengan teliti, juga tas kulit ular yang dibencinya. "Ini saya mau kembalikan pada pemberinya," ujarnya. Gerak-geriknya lambat, seolah ragu-ragu.

Majikannya menegur, "Kenapa kaubawa semuanya, An?"

Ani menunduk dengan mata merah. "Kau tak akan kembali rupa-rupanya." "Kembali, Bu. Saya senang di sini," ujarnya dengan melepaskan tangisnya.

"Kami sayang padamu, An," kata majikannya dengan lembut.

"Anak-anak sudah tidur, Bu?" "Sudah."

"Kirim salam pada mereka, Bu." Dan Ani pergi, sebatang kara dengan menjinjing keranjang. Ia belum punya koper.

"Kita harus mencari pembantu lain," tegur Bu Ruslan, ketika suaminya pulang.

"Ayah kolot! Ayah jahil!" kata Pak Ruslan.

"Dia orang dusun bersahaja. Inahlah yang bikin segala siasat."

"Jangan-jangan Ani masuk perangkap. Jangan-jangan si Bopeng sudah di sana, hingga ayahnya tinggal memanggil penghulu saja."

"Kita hanya orang luar. Sebetulnya tak berhak campur tangan."

Seminggu kemudian datanglah Karmin dengan membawa surat dari Tegal.

"Ani mogok kerja, Pak. Sehari-hari ia hanya bertandang ke rumah kaum tetangga saja, menghabiskan waktu di sana. Sekali di rumah ia cuma duduk-duduk saja."

"Apa kabar ibunya?"

"Tidak sakit, Pak. Menurut ayahnya, memang dia tak sehat sebelum Ani datang. Tapi ketika Ani tanya-tanya pada tetangga-tetanggannya, tak ada yang mengetahui tentang itu."

"Ayahnya bilang apa saja?"

"Memaksa-maksa lagi."

"Karmin masih cinta?"

"Masih."

"Kalau masih cinta tolonglah dia. Pergilah ke dusunnya, larikan dia. Bawa ke sini diam-diam."

"Di sini akan lekas ketahuan."

"Atau ke tempat lain. Kita usahakan cari tempat kerja untuk dia yang tak akan diketahui Inah atau Bopeng."

Karmin terdiam lama. Pak Ruslan tak sabar menunggu sampai ada kata-kata yang keluar dari mulut yang lunak hati itu.

"Habis, sikap kau bagaimana Karmin? Siapa sanggup menolong pacarmu selain kau sendiri? Seluruh keluarganya menentang dia. Dia seorang diri. Dan perempuan pula."

"Memang baru begitu nasibnya. Dan saya sebagai laki-laki tak mau mengejar perempuan, Pak. Jika keluarga si perempuan tak mau menerima saya, sudah saja."

Pak Ruslan terdiam. Habis akalnya.

"Ani menulis bahwa kakaknya kerap kali menakut-nakuti dia. Kata Inah, asal dia terus menentang saja, dia akan diguna-gunai oleh si Bopeng. Sekarang ayahnya juga bilang begitu."

"Jangan takut. Kita juga bisa cari dukun," sahut Pak Ruslan dengan geram. Karmin tercenung lagi. Nampaknya dia berpikir, namun tak ada hasilnya.

"Ani menulis, dia tak takut, Pak. Memang tekadnya sekarang mau mati saja. Ia berpuasa. Minta pada Tuhan supaya mengabulkan niatnya."

Kira-kira tiga minggu kemudian muncul pula Karmin membawa berita.

"Tanggalnya sudah ditetapkan, Pak. Hari Rebo Wage bulan Sapar."

"Biasanya orang kawin pada bulan Besar. Nyatalah bahwa mereka terburu-buru."

Karmin hanya mengatakan, "Ya, buru-buru saja."

Pak Ruslan menarik napas panjang, "Kau tak juga mau berbuat apa-apa? Tak mau pergi ke sana? Barangkali kalau kau datang, Ani dapat kekuatan untuk menantang. Sekarang kelihatannya dia sudah menyerah."

"Katanya dia menyerah cuma untuk sementara."

"Bagaimana maksudnya? Dia pura-pura mau, tapi akan lari nanti? Begitu?"

"Tidak. Dia akan nikah juga. Itu satu-satunya jalan, katanya. Sebab dia harus menurut perintah orang tua, supaya tidak kena kutuk."

"Lantas?"

"Lantas ia kelak dapat mengatakan sudah memenuhi kemauan orang tua. Sesudah itu ia bisa berbuat menurut kemauannya sendiri."

"Tapi kan sudah terlambat nanti!" seru Pak Ruslan keheranan.

"Ia tak akan mau campur dengan suaminya. Ia akan mogok. Mogok segala-galanya."

"Nampaknya kini riwayat ini menjelang habisnya." Tutur Pak Ruslan kepada istrinya. "Ani dan Bopeng akan menempati rumah besar sebagai istri dan suami. Inah dan Rahman akan tinggal di sana. Mungkin mereka dikasih uang banyak oleh Bopeng atau ayahnya, maka begitu gigih menekan adik mereka yang malang itu."

"Itu tentu mungkin saja di zaman sekarang," jawab istrinya, "namun kurasa ada hal lain yang membuat Inah sekejam itu."

"Apa?"

"Dia dulu kan ditekan bibinya untuk nikah dengan Rahman? Ternyata kemudian Rahman sudah beristri. Jadi Inah jadi korban."

"Lalu membela dendam atas kekecewaannya itu dengan mengorbankan adiknya?"

"Ya."

"Bodohnya!"

"Dan jahat."

Pak Ruslan masih dua kali dalam minggu-minggu berikutnya menegur Karmin, namun jawabannya hanyalah bahwa tak ada kabar. Sampai terjadilah ketika ia merawat pohon-pohon kembang yang tumbuh di tamannya, bahwa ia berpaling ke pintu pagar sebab mendengar suara orang memberi salam dan melihat si Ani berdiri bersama seorang perempuan tua yang berkudung. Gadis itu nampak kurus, namun bersenyum.

"Ini mak tua saya, Pak."

"O, selamat datang. Silakan duduk."

Bu Ruslan keluar dari kamarnya dengan wajah dan ucapan keheranan, sebab dilihatnya sisa-sisa bekas cukuran pada rambut Ani di atas keping dan kedua pelipisnya, tanda bahwa ia telah menjadi pengantin. Gadis itu membenarkan bekas majikannya, disertai senyum yang benusaha menutupi kesedihannya. Neneknya keheranan:

"Cucu saya ini sebenarnya menurut adat istiadat belum boleh meninggalkan rumah selama dua pekan, tapi dia berkeras hati untuk kemari."

"Tentu dia rindu pada Karmin," pikir nyonya rumah.

Nenek meneruskan, "Kami undang nyonya untuk menghadiri perayaan "ngunduh manten" di rumah mempelai laki-laki hari Selasa depan. Pesta perkawinan sudah diadakan di Tegal. Sekarang sekadar perayaan untuk kerabat dan teman-teman pengantin lelaki." Ani tak hendak berpanjang lebar tentang pengalamannya di dusun dan lekas minta diri. Ia pun dipestakan lagi jadi pengantin. Ia memakai kain batik dan kudung putih panjang di samping pasangannya yang bersetelan hitam pakai dasi kupu-kupu, disewa dari orang yang memang menyediakan pakaian itu untuk pengantin.

Ani tahu bahwa ia sebenarnya dipajangkan begitu hanya untuk keuntungan kakaknya juga. Sudahlah biasa bahwa uang sumbangan penduduk lebih besar dari ongkos hidangan yang hanya berupa kue-kue pasar. Ia duduk di sisi suami yang tetap asing baginya, dikelilingi kerabat yang telah mengasingkan diri dari hatinya serta kaum tetangga yang jauh dari gema kesedihannya. Dengan mata sayu ia memandang dalam kehampaan di tengah keramaian kunjungan orang.

Selesai peralatan, beberapa hari kemudian ia tampil pula di Gang Beringin. Tak pernah orang melihatnya berpakaian seindah sekarang.

"Sudah ketemu Karmin, An?" tanya Bu Ruslan.

"Sudah."

"Bagaimana dia?"

"Biasa."

"Kau tidur di tempat Inah?"

"Dua hari di sana, kemudian di tempat Bopeng."

"O"

Bermenit-menit Bu Ruslan diam. Ia berpikir tentang caranya hendak mengajukan pertanyaan yang mendesak dalam gagasannya. Selama itu tamunya menjawab salam dari kawan-kawan lamanya yang menjenguk bergiliran dari pagar.

"Kau senang, An?"

"Ah, —ibu tahu sendiri tentu."

"Kau masih...masih perawan?"

"Masih"

Bu Ruslan lega. "Kau satu kamar dengan dia?"

"Ya."

"Bagaimana kau berhasil mempertahankan dirimu?"

"Dengan tak mau saja, Bu."

"Dia tentu mendesak?"

"Mendesak. Tapi karena saya tak mau, ia tak bisa apa-apa."

"Untung dia bukan orang buas. Kalau buas ia tentu berhasil memaksamu."

"Saya tak lalai sembahyang, Bu."

"Dia juga sembahyang?"



"Ya. Karena itu dia tak berani berbuat yang bukan-bukan."

"Dia marah padamu?"

"Marahnya tak guna. Marahnya Yu Nah juga tak guna."

"Lantas bagaimana sikapnya?"

"Dia tanya apakah saya tak cinta padanya. Saya jawab: "Kan sudah saya katakan begitu sejak dulu?" Saya sebut juga bahwa saya cinta Karmin."

"Bagus, An."

"Lantas dia mengatakan mau bunuh Karmin. Saya bilang, Karmin tak salah apa-apa. Saya bilang, saya yang cinta Karmin, bukan Karmin cinta saya. Lantas dia katakan mau cari dukun guna-guna. Saya bilang, biar diguna-guna, saya tak takut mati. Juga Karmin tak takut pada dia."

"Kupikir tak banyak lelaki akan betah menghadapi mogoknya itu, An."

"Dia takut pada agama, Bu."

"Tapi sampai ke mana nanti betahnya? Aku khawatir dia akan mata gelap."

"Dia hanya sampai ngelindur, Bu. Mula-mula saya takut, sebab ngelindurnya keras dan tidak satu kali saja dalam satu malam."

"Bagaimana ngelindurnya?"

"Dia sebut: *Allahu Akbar! Allahu Akbar!*", lantas gelisah sampai menyepak-nyepak saya. Tapi semua itu dengan tak sadar."

"An, An, tak kusangka kau akan mengalami ini semua!"

"Iradah Allah, Bu!"

"Karmin bilang apa? Kau omong-omong dengan dia tadi, bukan?"

"Ya. Dia menunggu sampai persoalan saya beres. Kapan, entahlah. Tuhan yang tahu. Sementara itu ia belajar nyetir mobil. Lumayan penghasilannya kalau jadi supir, katanya."

"Sekarang apa akalmu untuk selanjutnya?"

"Mau pulang ke Tegal. Mau mengatakan pada bapak bahwa sudah saya penuhi segala kemauannya, kawin dan ikut suami. Dan sekarang saya sudah jadi anak bapak kembali."

"Kaupasti akan dimarahi lagi di sana!"

"Di mana-mana juga begitu, Bu."

Ia berdiri, meluruskan kain batiknya, lalu berkata, "Saya minta diri, Bu."

Bu Ruslan buru-buru mencegahnya, "Tunggu sampai makan di sini, An."

"Tak usahlah, Bu. Saya mau cari oleh-oleh untuk adik-adik."

Ani tak muncul kembali, sebelum lewat satu bulan. Dua anak Bu Ruslan lari-lari ke dalam sambil berteriak:

"Bu, Bu, Ani datang!"

Gadis itu memberi mereka selirang pisang. Singgahnya hanya sebentar, hanya sejurus lebih lama dari singgahan senyumannya di bibir yang kini nampak lebih pucat dari dulu.

"Kau makin kurus saja," tegur nyonya rumah. "Nginapmu di mana?"

"Saya kembali bekerja pada orang Tionghoa yang dulu itu, Bu. Tapi pada orang tua saya katakan saya pulang ke Kebon Pala. Kalau tidak begitu, saya tak akan boleh ke Jakarta. Saya hanya mau berpesan pada Ibu. Kalau Yu Nah atau Bopeng menanyakan saya di

sini, harap Ibu katakan bahwa Ibu tak tahu-menahu. Jika tempat saya ketahuan, bakal jadi ribut saja. Cuma itu pesan saya."

"Baiklah, An. Kau sudah ketemu Karmin?"

"Itu tak usah," ujarnya pelan-pelan.

"Tak perlu pamitan dari dia?"

"Tak perlu."

Kedua-duanya terdiam sejurus. Kemudian kata Bu Ruslan:

"Makanlah dulu."

"Terima kasih saja. Saya ditunggu majikan. Permisi,
Bu."

"Lo, tunggu dulu."

Nyonya rumah memberi isyarat, sambil masuk ke ruangan dalam. Gadis itu mengerti bahwa ia hendak memberinya sangu.

"Ibu tak usah kasih apa-apa," ujarnya buru-buru.

Ia berpaling melangkah cepat-cepat. Kebaya merah dan kain panjang kuning berpola sawo matang muda, serba baru sebagai hadiah kawinnnya, merupakan satu-satunya di badannya yang bersuasana gembira.

Anak-anak berteriak memanggilnya:

"Ani! Ani ke mana?"

Ani berpaling sambil berjalan terus.

"Pergi jauh!" jawabnya.



Kucing dalam Gelap

Sewajarnya bukanlah hidup gembira yang terjumpa di rumah sakit, di mana tak jarang maut dan hayat berhadap-hadapan dengan curiga di dua ujung meja judi dan kartu-kartu yang diperebutkan adalah nyawa-nyawa manusia. Tapi bagi kami hukum ini tak berlaku. Soalnya hanyalah karena nyawa kami diperjudikan, maka lantaran itu kami gembira. Itu privilesi kami kalau dibanding dengan mereka yang sakitnya amat keras. Dan sebagaimana biasanya golongan-golongan berprivilesi dalam suatu masyarakat, kami pun menggunakan keistimewaan itu tanpa terlalu berat memikirkan nasib tetangga yang kurang beruntung. Meskipun ada kalanya gelak tawa kami terdiam juga, terbungkam serempak menuruti aba-aba tak terucapkan dari

sang maut yang mahakuasa. Kalau kerongkong seorang tetangga tersumbat berat, hingga napasnya yang sengal-sengal seperti mesin mogok menunjukkan protes terakhir terhadap kekejaman nasib, maka sepilah kamar panjang itu tempat berbaring dua puluh lima manusia yang mulai teringat kembali akan kemungkinan gelap yang akan ditempuh tiap penghidupan manusia.

Dan perasaan lantas bercampur-baur di dalam hati: ngeri, kasihan serta hormat dan benci sekaligus pada sesuatu yang belum kita kenal tapi meninggalkan kesan mendalam, walaupun hanya sejenak.

Pelajaran yang diberikan oleh pengalaman seorang pasien di rumah sakit adalah dua kesadaran yang serba bertentangan; yang pertama ialah betapa mudah nyawa manusia putus dan sesudah putus hanya nampak wajahnya tak berharga seperti bangkai burung besar yang bahkan seolah terlalu nista untuk ditampung dalam ranjang berkain putih berkasur tebal; kesadaran lainnya timbul sebagai bantahan terhadap yang pertama, bertolak dari kejutan yang diantar maut yang baru disaksikan dan sebagai reaksi lantas berarah pada cahaya, membelakangi bayang-bayang yang sejurus tadi melintasi ruangan dengan meninggalkan jejak dinginnya sampai ke tulang sumsum. Syukurlah jejak jahanam itu lekas beralih ke kamar mayat. Mantri-mantri segera memindahkan segala jenazah ke sana, seolah dengan keinginan keras hendak cepat-cepat menutup riwayat yang tak berberita lagi itu, satu antara tiga juta di ibu kota, tempat sekian banyak penghidupan bersimpang-siuran setiap hari, tanpa banyak mengenal satu sama lain.

Satu di antaranya terkapar di sebelahku. Ketika aku dari brangkar yang membawaku ke dalam sal besar itu beringsut ke atas ranjang

yang dilowongkan untukku, satu di tengah-tengah deretan panjang, nampaklah padaku, hanya selintas dan dalam cahaya remang-remang hampir gelap, tubuh tetanggaku di sebelah kiri. Tubuh itu memberi kesan padaku seperti sepotong pohon tua yang roboh dengan salah satu ujungnya keputih-putihan, seolah kayu keropos yang dimakan rayap atau telah lama digerogoti terik matahari.

Agak seramlah kesan itu, mungkin karena aku belum biasa melihat kerusakan jasmani dan yang baru kemudian kusaksikan ada pasien-pasien lainnya, malahan dalam taraf-taraf yang jauh lebih menyedihkan. Tubuh ini hampir telanjang bulat dan dalam sikapnya terbujur miring menghadap ke arahku itu adalah suatu keganjilan bahwa yang tertutup sehelai sarung usang hanyalah sekarat badannya antara lutut dan kaki saja. Sedenik kupikir bahwa dia orang tak waras, apalagi setelah dengan tak sengaja kutatap matanya yang memandang nanap padaku, lama tanpa berkedip. Sikapnya kaku seakan ia diserang kejang yang tak dirasakannya. Tangan kirinya berbintik-bintik hitam kemudian kulihat bahwa itu jari yang sudah bertumpuk-tumpuk — dan terkulai lemas ke dadanya, sedang anggota kirinya terlalu kerdil, menyalahi proporsi yang sewajarnya. Setelah melalui kejutan pertama seolah menghadapi sebentuk hantu, sadarlah aku bahwa pasien ini adalah orang tua, beruban, lumpuh pada lengan serta anggota badan kirinya, bahkan setelah malam lampau pada esok harinya dapatlah kutaksir bahwa ia pada masa mudanya bermuka tampan. Tubuh berkulit semu hitam dan kerut-merut itu dari pinggang ke bawah nampak kurus lagi kotor, tak seimbang dengan dada serta lengan kanannya yang masih agak gemuk, lebih bersih pula sebab tiap hari diseke.

Malam itu ketika aku telentang memandangi lampu-lampu besar yang padam di plafon yang terbentang luas bagai padang putih rata, lagi merenungkan hari depan yang remang-remang di udara taram-temaram dan kini terperosok dalam kegelapan rahang penyakit yang membuatku terpanjang pada sebuah ranjang, tiada kusangka tubuh di sampingku tadi memulai percakapan dengan ucapan yang normal:

"Saya senang Tuan ada di sini; jadi ada teman untuk omong-omong."

"Mengapa telanjang?" sahutku, mendongkol karena terpaksa melihat pemandangan tak sedap di dekatku itu.

"Hawa panas. Waktu malam boleh telanjang," jawabnya. Dan sekonyong-konyong tanpa kata pengantar sepatah pun ia menyambung: "Saya ayah Rina Isian."

"O, penyanyi termasyhur itu?" sahutku. Aku merasa betapa bangga ia menjadi ayah seorang yang terkenal di masyarakat, sungguhpun suaranya tunggal nada tiada bersemangat sama sekali.

"Anakku itu sudah pernah ke luar negeri."

"Suatu kebanggaan lagi," pikirku dan aku bertanya, "Ke mana?"

"Ke Tokyo. Sepulangnya ia menulis karangan tentang perjalananinya. Ia dapat sukses di sana."

"Ia sudah meninggal, bukan? Setahun yang lalu?" tanyaku.

"Dua tahun," ralatnya.

Aku ingat waktu menulis ini bahwa itulah satu-satunya kali ia bicara tentang anaknya yang seorang ini tanpa mengeluarkan air mata. Lain kali selalu kulihat seleret air mata menjulur dari mata kirinya, hanya mata kiri, sedangkan mata kanannya tetap kering.

"Berapa anak Tuan?" tanyaku, lebih untuk menyenangkan dia yang agaknya kesepian itu dari untuk menyalurkan ingin tahuku.

"Dari istri pertama hanya Rina. Sebelum ia meninggal, saya sudah cerai dari ibunya. Lalu saya membujang saja sembilan belas tahun lamanya. Dengan istri yang sekarang saya hanya kawin karena desakan ibu saya. Sebetulnya saya enggan, tapi ibu saya mengatakan tidak baik bagi laki-laki kalau sendirian saja. Jadi saya kawin lagi hanya untuk memenuhi kemauan mendiang ibu."

Ia berhenti sejenak, lantas menerbitkan penyesalan dirinya:

"Ah! itu kesalahan besar. Tapi sudah telanjur."

"Tuan menyesal?"

Pertanyaanku hanya sisipan tak berguna, sebab dia terus saja mengeluarkan isi hatinya.

"Saya sudah tiga bulan di sini. Di sini dokter-dokter dan mantri-mantri sudah mengetahui persoalan saya. Dokter kepala tempo hari mengatakan tidaklah baik kalau suami dan istri terlalu banyak berbeda umurnya. Dia bilang, keperluan fisik bagi yang tua dan yang muda sangat berlainan. Dia memang benar. Umur saya sekarang lima puluh lima, istri saya baru dua puluh enam tahun. Dia suka keluar rumah, pelesir, nonton-nonton, dan sekarang ia sudah tiga bulan ambil kursus dansa Barat. Tiga bulan lagi akan tamat katanya. Tempatnya bergaul tak sedikit, antaranya banyak pemuda. Mereka suka datang juga ke rumah kami, bikin ramai-ramai. Saya tak suka itu dan saya tak suka ke mana-mana. Pulang kantor, saya mengawasi anak-anak. Sebelum jam dua, anak-anak sering hanya diserahkan bujang yang satu-satunya yang sudah repot dengan memasak dan mencuci. Anak saya dengan istri ini empat, yang sulung berumur tujuh tahun, yang bungsu 18 bulan.

Ah, ibu mereka sudah minta cerai-minta cerai saja, sedang saya sakit! —Tuan tak jemu mendengarkan ini?"

Ia tiba-tiba menyela diri, lantas memandang padaku, agaknya dengan harapan bahwa aku tak keberatan. Matanya yang dibelalakkan membuat kerut-merut di keningnya makin dalam, terguris utuh-utuh bagi riak-riak air. Kupersilakan dia melanjutkan omongannya, tapi dia mengalihkan sendiri sasarananya dan bercerita kini tentang pekerjaannya. Ia pegawai Kotapraja, sudah berdinias 30 tahun dan menikmati gaji Rp5000,00 sebulannya. Kebanggaannya selain almarhumah anaknya ialah bahwa ia pegawai tinggi yang tergolong F empat. Hari-hari berikutnya tidak ada pembicaraannya yang lain kecuali tentang keadaan di rumah tangga serta di kantornya sendiri saja dan kukira hanya itulah memang yang menjadi perhatiannya di dunia luas ini selama hidupnya yang panjang.

Bersama pasien-pasien lainnya aku lambat-laun mulai berkenalan dengan seisi kamar rumah sakit ini, mereka yang menderita maupun mereka yang bertugas. Mulai pula aku membiasakan diri dengan kehidupan di situ, mempersiapkan diri untuk tinggal lama dalam lingkungan penuh harap dan cemas serta kesibukan rutin yang menjemukan dalam kepanjangan hari demi hari yang tak beda satu sama lainnya. Bagian kami adalah bagian urat saraf. Penyakit saraf tak hanya menyebabkan tekanan darah tinggi, melainkan juga menyangkut pada penderitaan di macam-macam bagian tubuh.

Ada yang kejang otot karena ayan, ada yang pusing-pusing berat hingga pikirannya tergoncang, ada yang matanya terserang bahaya kebutaan, tapi yang paling sering nampak ialah gejala kelumpuhan pada separuh badan atau lebih, sedangkan yang paling berbahaya ialah pendarahan otak. Dua bulan aku terbaring di sana dan selama

itu kusaksikan sembilan kematian, semuanya karena urat saraf pecah di dalam otak. Beberapa di antaranya sangat cepat berlakunya, ada yang bahkan meninggal pada malam jatuh sakitnya, padahal sebelum itu ia masih sehat.

Sudah sifat manusia bahwa kejemuhan dan kesedihan hendak diusirnya dengan menghibur diri. Hiburan paling utama tentulah kunjungan para istri, famili dan kawan-kawan, namun ini hanya mengisi sebagian kecil dari waktu yang kosong semata-mata itu. Terpaksa demikianlah satu-satunya hiburan bagi yang terbelenggu oleh bidang kecil tempat tidurnya, lantaran belum mampu menggunakan kakinya, seperti halnya denganku. Bagi yang lain-lainnya terbuka kebebasan lebih luas. Ia bisa keluar dari gapura untuk beli makanan, rokok atau surat kabar, ia bisa menengok-nengok ke kamar mayat yang terletak di sebelah belakang rumah sakit menurut rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang mengerikan dan kadang-kadang menimbulkan khayalan seram di waktu tidur atau bangun. Ia pun boleh cuti dan pulang untuk sementara waktu, "perlop kawin", kata seorang jenaka—lalu, kalau ia bosan dengan itu semuanya, masih terbuka kesempatan tiap waktu untuk saling mengunjungi di tempat tidur masing-masing tarik bangku kecil atau kursi atau duduk saja di ranjang—maka terciptalah suasana obrolan seperti di rumah sendiri yang dirindukan.

Biasanya ini terjadi, waktu pembersihan perabot-perabot serta pemeriksaan oleh para dokter sudah selesai, yaitu kira-kira setelah tengah hari. Suasana ini paling menggembirakan, apalagi kalau ada yang membawa radio. Orang mengobrol tentang pengalaman atau penyakitnya dan bertanya-tanya tentang pengalaman serta penyakit orang lain. Orang bersenda-gurau tentang segala sesuatu, dan pelepasan

diri itu seperti peremajaan riang gembira yang dalam penghidupan sehari-hari biasanya terhambat-hambat. Aku ikut serta dalam kelakar yang sebenarnya mendatar tanpa isi itu dan heranlah aku ketika sadar bahwa telah lama aku tak pernah ketawa sebanyak itu. Tentulah ini berpengaruh baik atas keadaan rohaniahku; ini beserta masa istirahat dengan telentang tanpa bantal, tanpa duduk dan berjalan itulah yang sebenarnya menghalau penyakitku, bukannya tablet antalgic serta vitamin yang kutelan tiap hari.

Pada hari pertama aku masuk rumah sakit, sudah agak ganjil bagiku bahwa orang tua di sampingku itu sudah menceritakan soal-soal pribadinya pada seorang yang baru dikenalnya beberapa menit saja. Tapi dalam kelanjutan waktu berulang kali dapat kusaksikan bahwa ia suka bergantung pada pendirian orang lain, sebab pikirannya sendiri lemah sampai kekanak-kanakan. Ia misalnya menanyakan pada kami, beberapa dari gajinya mesti ia serahkan padaistrinya dan bagaimana caranya membeli obatnya di apotek, padahal ia tentu sudah berulang-ulang mengalaminya. Begitu sering ia bertanya apakah betul-betul tidak baik kalau suami dan istri terlalu banyak berbeda umurnya, hingga ia menimbulkan tertawaan orang banyak. Lain kali pula ia menanyakan bagaimana akalnya supaya ia dapat bersin, sebab hidungnya gatal-gatal saja katanya, jika ia tidak bersin.

"Pilih ujung saputangan, lantas putarkan itu dalam hidung," demikian orang menasihatinya dan benarlah Pak Isian lalu bersin sampai dua puluh kali, tiap kali tubuhnya terpental atas tilam seolah naik kuda. Yang membuatnya seperti anak kecil pula ialah bahwa ia suka ngiler, rupa-rupanya tanpa disadarinya dan ia pun tak sadar bila sarungnya kedodoran, juga bila sedang ada tamu-tamu dan sudah barang tentu kebanyakannya kaum wanita pula! —hingga kami harus

selalu mengawasinya. Semua ini tak sedikit jadi bahan gelak-tawa, terutama bagi dua anak muda yang suka mengganggunya. Tentu ada kalanya kami tak terlepas dari teguran hati nurani kami, tapi justru pada saat-saat kami mengundurkan diri, maka sasaran kami itu sendiri suka memanggil-manggil agar ditemani. Sungguhpun ia hanya dapat duduk dengan susah payah, ketayalan dengan satu-satunya tangan yang masih sehat, sedangkan pula kaki kirinya yang kaku itu menghambat gerak-geriknya, namun Pak Isian berhasil juga menegakkan tubuh sebelah atasnya, lalu menjulurkan lengan kanan sampai lurus betul dan jari-jarinya lalu melambai-lambai. Yang dipanggil itu biasanya menuruti kehendaknya karena merasa iba; kepatuhan orang padanya adalah seperti memanjakan anak tersayang:

"Ada apa, Pak Is?"

"Sini, temani saya," kata si tua, tapi setelah yang lain itu duduk, ia pun ternyata tak tahu apa yang hendak diomongkannya; ia hanya memandang dengan mata redup dan mulut melongo.

Maka yang dipanggil itu pun terpaksa membuka obrolan sedap-dapatnya.

"Ibu sudah datang menengok, Pak Is?" tanya yang satu.

"Kasi Mira pada saya, Pak Is!" kata yang lain.

"Kok sudah kenal Mira?" tanya yang ditegur itu.

"Kan kemarin dia datang sama Ibu. Manis dia. Pak Is mau jadi mentua saya?"

Si tua menganggap permintaan demikian sebagai sungguh-sungguh. Berkali-kali ia menyatakan bahwa ia hanya pamannya dan bahwa yang berminat pada Mira itu supaya menanyakan pada ayahnya yang bekerja di kantor Anu di Jalan Anu. Dan karena

persoalan Pak Is danistrinya sudah menjadi rahasia umum, maka itulah pula merupakan bahan yang digemari.

"Ibu sudah minta cerai, Pak Is?" tanya yang satu.

"Sudah," jawab dia tanpa berkedip.

"Mengapa?" tanya yang lain.

"Dia suka foya-foya, saya tidak"

"Pak Is setuju kalau cerai?"

"Setuju."

"Sudah menjatuhkan talak?"

"Apa itu talak?"

"Surat cerai."

"O — belum," jawab si tua, bermenung sejurus.

Kemudian ia bertanya:

"Bagaimana caranya?"

Anak muda yang ditanyainya itu tak sanggup menerangkannya. Ia kembali bertanya:

"Pokoknya setuju tidak?"

"Kalau tak ada jalan lain, apa boleh buat."

Pak Is lupa bahwa tadi ia telah menjawab setuju. Dan malam itu, malam yang terasa lapang karena diliputi kesunyian yang hanya sekali-sekali dipecahkan oleh teriakan dan tangis satu dua pasien ia pun membuka pula percakapan denganku:

"Pak Trisno, apa dia bisa menceraikan saya?"

"Menurut hukum Islam, yang berhak menceraikan ialah suami," jawabku. "Istri hanya bisa menanti surat talak. Walaupun dia mau, dia tak bisa cerai, jika suaminya tak menghendaki itu."

"O, begitu."

Kami berdiam diri. Tetanggaku memikirkan perceraian dan aku berpikir tentang nasib dua orang pasien yang suaranya terdengar tadi. Yang satu hanya bisa berteriak dan menyanyi dengan hanya satu suku kata yang diulang-ulangi, yang lain hanya bisa menangis. Mereka diletakkan berdampingan, syukurlah di ujung deratan yang jauh dari tempatku, namun suara mereka keras lagi nyaring, dapat ditangkap bahkan sampai ke kamar sebelah, mengherankan bila kita ingat bagaimana keadaan mereka. Kedua-duanya mempunyai tumor yang tumbuh di kepala, nampak menonjol berwarna merah sebesar buah salak. Mereka sudah tak sadar akan segala hal di sekitar mereka, tak mampu bicara atau menangkap teguran orang lain. Tubuh mereka kurus kering, apalagi tubuh si Daeng, orang yang suka menangis itu hanya tinggal tulang belulang saja. "Sudah tiga tahun delapan bulan ia berbaring begitu," pikirku. "Bayangkan! Sekian lama hidup tak hidup, mati tak mati, telantar dalam kegelapan mental dan kerusakan fisik, tak ingat apa-apa sampai tak sadar bahwa ia telah berkali-kali memakan kotorannya sendiri.

Dan jauh dari famili, hingga tak pernah ada yang mengunjunginya."

Ia dari Makasar. Waktu diantar kemari, ia orang yang gagah lagi tampan, masih dapat dibayangkan itu dari muka serta kulit kuningnya, dari perawakannya yang tinggi. Tumornya pernah dibedah, tapi ternyata telah tumbuh ke dalam, menyebabkan kanker yang tak mungkin disembuhkan lagi. "Kecuali kalau dibawa ke luar negeri," kata seorang mantri tempo hari, "tapi siapa sanggup membayar biayanya yang sangat besar itu?" Dan dari seorang pasien yang katanya mendengar dari mantri-mantri pula aku dapat mengetahui bahwa dokter sudah tak menaruh harapan lagi dan

para mantri sudah bosan mengasuhnya dan orang sebenarnya hanya menunggu saat kematiannya saja lagi. Telah dibuat kontrak antara rumah sakit dan famili si sakit bahwa ongkos perawatan tak usah dibayar, tapi sebaliknya pihak rumah sakit diberi hak penuh atas tubuhnya bila ia mati kelak. Jenazah akan dibuat objek pelajaran bagi para mahasiswa kedokteran, sedang kerangkanya bakal berguna pula bagi studi anatomi. "Setidak-tidaknya dia bakal berfaedah" pikirku, "tidak seperti sekarang ketika ia hanya menjadi sumber kerepotan tak bertujuan serta pemandangan menyedihkan, bayang-bayang belaka yang seolah dalam namanya saja mengesankan khuluk manusia. Tangis si Daeng ini seperti kukatakan tadi amat kuat, seolah dengan satu-satunya cara yang tinggal padanya ini ia hendak menyatakan penderitaan atau sekurang-kurangnya kehadirannya di dunia. Suaranya mirip betul pada bunyi sirene yang bertahan lama pada nada yang sama, diulangi berkali-kali dan diselingi oleh isak-tangis tersentak-sentak seperti tersandung pada sesuatu di kerongkongannya.

Pasien-pasien yang kesal hati lantaran terganggu dalam tidurnya, menyuruhnya berhenti dengan kata dan desis napas yang geram. Tak ada yang tahu apakah Daeng disiksa penyakitnya ataukah lapar. Biasanya kalau dikasih pisang, ia lantas diam dan menelan buah itu dengan lahapnya, kadang-kadang bersama kulitnya sekaligus. Tapi kadang-kadang ia sebentar lagi menangis pula. Masih laparkah atau diserang nyeri?

Dari renungan ini aku tergamit keluar oleh suara lemah di sisiku:

"Pak Trisno, apa dia dapat menceraikan saya?"

"Tadi sudah saya jawab, bukan?" sahutku.

Mata orang tua yang minta diberi kekuatan batin itu menyingkirkan kejengkelanku yang hendak timbul.

"Pak Is tak usah takut. Selama Tuan sakit, tak mungkin perceraian disahkan. Kedua pihak, suami-istri, meski tak diragu-ragukan punya daya rohani yang lengkap. Pak Is tak dapat dikatakan begitu. Itu satu faktor lagi yang mendudukkan Tuan sebagai pihak yang kuat. Mengerti?"

Ia berpikir sejurus, lantas berkata, "O, begitu."

"Mengerti, Pak Is?" desakku.

"Mengerti."

"Sudah lama ia minta cerai?" tanyaku.

"Sebelum saya sakit, sudah dia singgung-singgung itu dan di sini dia sudah beberapa kali mendesak."

"Pernah Tuan berpikir mengapa dia segigih itu?"

"Saya pikir karena saya tua dan tak suka foya-foya.

Ia lebih senang pergi dengan teman-temannya yang muda serta berdansa dengan mereka. Itu saja kerjanya."

"Sudah lama dia begitu?"

"Dua tahun belakangan ini."

"Apa ada temannya yang khusus?"

"O, ada. Saya memang sudah lama mencurigainya. Namanya —Bima."

"Bima siapa?"

"Entah apa nama selanjutnya. Dia wartawan. Tinggalnya di Jalan Ciamis."

"Tuah diam saja selama dua tahun itu?"

"Habis, kalau dia tak cinta lagi pada saya?"

"Boleh saya tanya apa Tuan masih cinta pada dia?"

"Saya —tidak. Tidak lagi."

Ia menggulingkan diri dari sikap miring ke sikap telentang, seakan hendak melepaskan diri dari belenggu kebimbangannya.

"Tidak lagi," ulangnya dengan lembut.

"Mengapa Tuan ceritakan semua ini pada saya?" tanyaku.

"Untuk minta nasihat," tuturnya dengan kesahajaan yang jujur.

"Saya tak sanggup beri nasihat, cuma bisa bertukar pikiran."

"Saya perlu nasihat," desaknya, "saya bingung."

"Jangan pikir-pikir lagi tentang perceraian. Itu tak bisa jadi, selama Tuan sakit. Pikirkan saja kelak, kalau sudah sembuh. Sekarang mesti istirahat dan bersabar hati. Sekarang mesti memikirkan bagaimana supaya sembuh saja. Kalau berpikir berat-berat, sukar untuk sembuh, bahkan membahayakan. Ini soal urat saraf. Bukannya tak beralasan bahwa kita ditempatkan di bagian saraf ini.

Dan bagaimana bahayanya kalau penyakit saraf itu menyangkut ke otak, sudah kita lihat di sini."

"Baik, saya turuti nasihat itu."

Tak dapat kukatakan bahwa kudapat kesan baik dari istri orang yang malang ini, dan itu bukanlah karena ucapan suaminya, melainkan atas pengamatan sendiri, ketika perempuan itu datang berkunjung. Ia selalu menampakkan diri dalam gaun ketat berpotongan modern yang kini jadi "mode tinggi" di ibukota. Gaun itu dengan cermat mengikuti bentuk badan dan tak sedikit memperlihatkan bentuk dada serta punggung sebelah atas. Tiap kali tiba, ia memakai gaun lain, semua terbikin dari kain mahal-mahal serta dengan potongan provokatif itu yang tak pada tempatnya untuk dibawa ke rumah

sakit. Rambut tebalnya yang dibikin ikal itu disusun menurut mode buntut kuda, jauh menjorok ke belakang untuk memberi aksentuasi pada gerak-gerik genit bila ia menggerakkan kepala; dan di atas keningnya rambut itu diatur menjadi jambul tinggi. Cat bibir yang dipergunakannya adalah yang semerah-merahnya dan oleh sebab rahangnya yang runcing itu menonjol sedikit ke depan, maka warna menyala ini tambah mengundang efek yang dikehendaki pemakainya untuk menarik perhatian. Kehendak mencari efek ini menghilangkan kewajaran baik dalam rupa maupun dalam sikap. Telah tiga atau empat kali ia mengunjungi suaminya, tiap kali serba singkat. Rupanya ia hanya singgah dalam kepergiannya ke tempat-tempat lain, atau pun dia hanya datang untuk mendapatkan tanda tangan si suami guna mengambil gajinya di kantor atau sebagian dari uang simpanannya. Selama itu ia hanya dikawani Mira, gadis umur belasan tahun, atau oleh dua anaknya kecil yang tertua, Rani dan Rudi, padahal suaminya selalu meminta agar dua anaknya lagi yang terkecil dibawa juga sekali-sekali. Istri muda itu menjawab, anak umur satu setengah tahun itu sulit membawanya.

"Saya rindu pada Rina dan Roni," kata tetanggaku dengan suara lemahnya. "Mereka baru satu kali diajak kemari."

"Apa sebab dia tak mau membawa mereka?" tanyaku.

"Dia selalu lain saja kemauannya, selalu menentang saya. Dulu waktu Rina masih hidup, ia tak berani membantah. Rina itu benteng saya. Andaikata ia masih ada, tanggung saya tak akan jadi begini. Mendadak saja meninggalnya Rina. Dua hari sebelumnya belum apa-apa, tahu-tahu sudah—sudah—meninggal."

Waktu mengucapkan dua kalimat terakhir itu suaranya menurun ke nada yang sumbang, tanda bahwa ia tertekan di tenggorokan oleh

desakan tangis. Dan mata kirinya —kiri saja, yang kanan tidak— merembeskan seleret air mata ke pipinya dan lagi-lagi tiada diusapnya lantaran tak dirasakannya.

"Jangan menggagas tentang yang sudah tidak ada."

Aku hendak menghiburnya, namun tak menemukan kata-kata yang lebih baik.

Orang tua yang sampai kini duduk tegak itu menggenggam tepi kasurnya dengan geragapan, agar ia dapat pelan-pelan merebahkan diri. Puluhan dan kemudian ratusan kali kulihat gerak itu dan gerak sebaliknya, duduk rebah, rebah duduk, sebagian besar tanpa guna, hanya ter dorong oleh kegelisahan hati, sungguhpun itu jarang tergambar oleh ketenangan air mukanya.

Kerap kali setelah mendapat kunjungan istrinya, orang datang berkerumun padanya dan orang tua itu dengan amat sabar melayani segala pertanyaan mereka yang dalam keadaan biasa terasa kurang sopan.

"Ibu tadi bilang apa, Pak Is?" tanya Kasto, si anak muda.

"Itu istrinya?" sela seorang pasien baru. "Saya sangka anaknya." Ia ketawa lalu senyum lebar.

"Nggak apa-apa," jawab yang ditegur.

"Ndak minta cerai lagi dia?"

"Ah! Nggak."

"Pak Is sudah kawin tiga kali, ya?" tanya si Amit, pemuda yang ranjangnya di seberang deretan kami.

"Ah nggak, cuma dua kali."

"Kata Ibu, tiga kali. Katanya ada anak gadis di Palembang, anak Pak Is dari istri lain lagi."

"Masa dia bilang begitu?"

"Sungguh mati, Pak Is!"

"Ah, nggak, itu anak angkat saya saja!"

"Pak Is laris kawin, ya?" tegur Kasto pula. "Kami yang bujangan ini kenapa susah cari jodoh?"

"Pak Is jago!" sahut si Amit. "Kalau jago, mari nyanyil!"

"Ah, masa orang tua disuruh nyanyi."

"Nyanyi yang gampang saja. Tahu lagu Buning Kakaktua?"

"Tahu."

"Ha! Nyanyi, yuk!"

Kasto bersama Amit lantas menyanyikan lagu rakyat itu. Agaknya mereka telah sepakat lebih dulu untuk merubah baris ketiga dan keempat dari naskahnya:

"Buning kakaktua hinggap di jendela.

Pak Is sudah tua, bininya masih muda."

Sekelompok orang itu ketawa dan senyum dan Pak Is pun ikut dengan ketawanya yang tak bersuara.

"Ayo Pak Is, berlatih!" seru Saman, seorang pasien yang kakinya hampir sembuh dari kelumpuhan. Ia datang dengan tempang, berpegangan pada barisan tulang-tulang ranjang.

"Tangan kiri jangan biarkan menempel di dada saja, macam Begawan Kumbayana dalam wayang orang. Dan kaki kiri ini —ayo gerakkan!—satu dua, satu dua!"

Dan Pak Is pun menurut saja, ketika dua orang mempermainkan lengan dan kakinya, sungguhpun ia geragapan, hingga membuat mereka tergelak-gelak pula.

Suatu hari setelah istri Pak Is baru pulang lagi dari kunjungannya, tetanggaku sebelah kanan, Pak Karta, menegurku dengan bisik-bisik:

"Bapak lihat dia tadi? Bapak memperhatikan badannya?"
"Kenapa?"

"Saya dengan beberapa kawan di sini sudah lama mendapat kesan bahwa dia bunting."

"Pantas bajunya tadi longgar, lain dari biasanya." "Dengan bajubajunya yang ketat dulu lebih kentara, Pak. Saya kira ia sekarang mengandung lima, enam bulan. Perempuan itu tak beres, sih, menengok suaminya yang sakit cuma sepintas lalu. Dan matanya liar —bagus tapi suka berkeliaran. Mata perempuan yang "suka mau!"

Pada saat itu dari deretan seberang datang pula Pak Hari yang juga pincang untuk bertukar omongan. Mendengar apa yang kami percakapkan, ia menyambung:

"Memang, istri saya kemarin waktu melihatnya pertama kali, sudah menduga itu. Saya sendiri tidak, tapi perempuan dalam hal ini penglihatannya lebih tajam. Pak Is empat bulan di sini, Bapak sudah agak akrab dengan dia, bukan? Coba tanyakan apakah dia dalam bulan terakhir sebelum dibawa ke sini ada hubungan dengan istrinya yang membawa akibat ini."

"Memang, Istri saya kemarin waktu melihatnya pertama kali, ia menjawab bahwa ia tak sadar akan perubahan pada badan istrinya. Ia pun ingat dengan pasti bahwa pada bulan terakhir di rumah ia tak ada membuat hubungan yang dimaksud itu, karena ketika itu penyakitnya sudah mulai terasa. Ia tak tahu bahwa yang dipakai istrinya pada kunjungan belakangan itu adalah baju hamil. Ia hanya heran dari mana ia dapat baju itu serta gaun-gaun lainnya yang serba

bagus. Dan ia berjanji akan menanyakan semua itu pada kesempatan berikutnya.

Dua hari kemudian kulihat orang tua itu pertama kali punya cahaya bahagia di matanya. Rino dan Roni didudukkan disampingnya, setelah ia sia-sia hendak memangku mereka. Dari istrinya dan Mira hanya kulihat punggung-punggungnya; mereka sibuk berbisik-bisik dengan si tua yang nampak sedikit bingung mendengarkan percakapan mereka yang silih-berganti menegurnya seperti kicauan dua burung prinjak. Perempuan muda itu bertindak amat manis seolah melayani anak kecil, mukanya sangat dekat pada wajah suaminya, mengambil kaca mata serta memasangnya pada hidungnya.

Orang tua itu nampak membantah sebentar, tapi ucapannya segera dipatahkan oleh bisikan beruntut-runtut, tangannya otomatis mengikuti tempat yang ditunjuk oleh jari istrinya di atas kertas, lalu menyoretkan tanda tangannya di situ.

Bersama dengan pulihnya ketenangan sehabis kesibungan umum dalam jam kunjungan itu, aku pun berpaling pula ke tetanggaku, menanyakan apakah ia tadi menegur istrinya tentang yang kurembuk dengannya semalam, tapi dengan rasa terkejut yang dilunakkan oleh ketenangannya yang abadi itu ia menyatakan kelalaiannya.

"Apa yang Tuan tanda tangani tadi?" tanya Pak Hari; pandangan curiganya sejurus yang lampau telah kusaksikan seolah menembusi dua punggung di sekitar ranjang Pak Is, ingin menerobos sampai ke kertas di pangkuhan orang tua itu.

"Surat keterangan," jawabnya.

"Apa isinya?"

"Persetujuan saya bahwa kami cerai," katanya tanpa berkedip sekejap pun.

"He? Pak Is mau saja?"

"Habis? Dia minta begitu, sih!"

Kami berdua berpandang-pandangan.

"Tapi tak mungkin perceraian disahkan begitu saja!" tegurku.

Aku mulai geram. Juga di wajah Pak Hari nampak kegelisahan.

"Siapa tahu?" ujarnya. "Siapa saja mau disogok sekarang!"

"Untuk apa surat keterangan itu?"

Dan orang tua itu menjawab, "Katanya untuk dikasih lihat pada lurah."

"Lurah mana?"

"Lurah di tempat kami, Jalan Kelapa."

"Perlu apa?"

"Entah."

Kami berdua memperbincangkan dengan hangatnya beberapa kemungkinan. Selama itu, seakan tak sangkut paut sedikit pun, Pak Isian mendengarkan dengan sikapnya yang karakteristik: tak berbaju, duduk setengah miring menghadapi orang dengan mulut separuh terbuka dan air liur menetes-netes dari sudut kiri mulutnya, jatuh ke sarung tanpa diacuhkannya. Lengannya merentang sampai kaki kanan dan jari-jarinya dielusnya dengan tangan dalam gerak-gerak kecil setengah lingkaran, satu-satunya tanda lahiriah yang menunjukkan rasa gugup yang kukira mengganggunya siang malam, sebab gerak urat saraf itu entah sudah berapa puluh kali kusaksikan.

Akhirnya Pak Hari menarik kesimpulannya.

"Pak Is sudah terjebak," ujarnya agak kasar. "Tahu, tidak, istri ini lihai, lihai dan jahat. Barangkali hari ini nanti atau besok Tuan sudah diceraikan. Dan dia terus dapat gaji Tuan. Dapat uang dan

bebas main-main di luar; lihat tidak? Dan dilakukannya itu justru pada waktu Tuan sakit begini. Sengaja dipilihnya waktu ini. Jahat tidak?"

"Tuan, coba saya minta kembali surat keterangan itu," usulku.

Sang waktu berlalu dan beberapa hari kemudian sudah kuhitung mingguku yang ketujuh di rumah sakit.

Istri Pak Is pun tiba dan suaminya memajukan permintaannya. Pertengkaran terjadi dengan seru, namun keseruan tertekan, karena dalam lingkungan orang banyak itu kedua pihak berusaha melembutkan suara. Pertama dan akhir kali kulihat lelaki tua itu berani bersikeras. Tapi lawannya bukan anak kemarin sore. Ia marah-marah, lalu untuk membenarkan kelakuannya ia berpaling padaku sambil berkata:

"Pak Is selalu begitu si, Pak! Rewel! Suka bawel dia!"

Ia mencoba memaniskan ucapannya dengan lagak lagu yang dibikin-bikin, tapi suaminya tetap bertahan pada tuntutannya, sungguhpun akhirnya kudengar lagi nada tangisnya yang sumbang. Istrinya mengentak- entakkan kaki, dengan tak sabar ia menyambut tasnya, lalu pergi. Pak Is termangu-mangu di ranjang dengan sarung dan selimut berantakan, seperti seekor burung besar dalam sarangnya yang barusan ditiup angin keras. Tanpa diberi tahu aku merasa bahwa kami telah gagal. Sore itu Is hanya melaporkan bahwa istrinya mengakui apa yang telah kami khawatirkan dan bahwa itu akibat pergaulannya dengan Bima.

Tiga hari berturut-turut istri muda itu datang kembali sampai empat kali. Galaknya sudah reda. Ia bersikap manis, lagu Surabaya melenggak-lenggok dan ia pun rajin membawa anak keempat-

empatnya, dua demi dua. Buah-buahan, telur dan roti bertubi-tubi tiba di meja suaminya, bahkan biskuit yang mahal dari Australia.

Sementara itu atas anjuranku sepekan yang lalu ia telah mengirim kartu pos pada seorang familiya di dalam kota yang pernah satu kali datang berkunjung.

Maksudnya ialah agar ia datang untuk diajak berunding tentang keadaan Pak Is, sebab susahlah bagiku sebagai orang luar untuk campur tangan dalam suatu peristiwa yang menyangkut keluarga orang lain. Dengan gairah kutunggu balasannya, tapi tak kunjung tiba. "Orang sibuk-sibuk saja si sekarang" gerutuku dalam batin. Menurut Pak Is ada tiga saudaranya, tapi semua tinggal jauh dari kota. Akhirnya kuucapkan pertanyaan yang tadi-tadinya kusimpan saja, khawatir akan menimbulkan menyedihkan kenang-kenangan yang menyediakan:

"Bekas suami Rina tinggal di mana?"

"Harun? Di sini, di Jalan Manggis."

"Hubungan dengan Pak Is baik?"

"Baik."

"Coba kita minta dia kemari; bagaimana?"

"Boleh"

Tapi kartu pos atau prangko tak ada lagi, hingga terpaksa aku menunggu istriku untuk berpesan padanya. Lusa ia datang, hingga tiga hari lagi baru akan kudapatkan prangko. Aku harus bersabar lagi, menunggu lewatnya waktu, tapi yang tak menunggu lagi ialah istri muda Pak Is. Bagi dia waktunya kini agaknya sudah matang. Maka datanglah ia dengan senyum sambil berkata:

"Tengok, jenggot dan kumis Bapak sudah panjang. Ini kubawa silet baru."



Lalu dicukurnya suami dengan jari-jari halusnya dan lelaki yang berumur lima puluh lima tahun yang tadinya seperti berusia tujuh puluh tahun itu kini kelihatan dua puluh tahun lebih muda. Dan sesudah itu...panah-panah melati sudah dilepaskan, kini menyusul panah tajam.

Kembali kupandang di dekatku dua punggung melentik pada kawan kita yang beruban itu dengan kaca mata menjangkau hidungnya, pena di tangan dan sepucuk kertas disodorkan padanya oleh jari-jari bercat kuku merah. Bersama-sama kawan yang kini pun memandang dari tempat masing-masing, aku khawatir akan nasib buruk si tua yang dimaterai tanpa ragu-ragu dengan tanda tangannya sendiri itu.

Sejak itu sampai dua belas hari kemudian sang istri tak tampak-tampak lagi batang hidungnya. Hanya dari Mira kami masih mendapat keterangan.

"Bibi sudah pindah Pak. Ke Jalan Ciamis."

"Ke rumah siapa?"

"Entahlah."

"Ke rumah Bima, wartawan itu?"

Ia ragu-ragu. "O iya barangkali!"

"Siapa yang tinggal di rumah Pak Is?"

"Saya sama Rani."

"Tiga anak lainnya di mana?"

"Ikut ibunya."

"Mira tahu rumah Harun, bekas suami Rina?"

"Tahu, di Jalan Manggis."

"Nomor?"

"Saya tak tahu nomornya, tapi ingat tempatnya."

"Mau bawa surat ke sana? Saya tulis sebentar."

Selesai surat itu, kuserahkan ia pada Mira, tapi pada kunjungan berikutnya ia mengatakan bahwa rumah itu seluruhnya tutup, hingga surat dibawanya kembali.

"Mira mengerti keadaan Pak Is ini?"

"Saya sedih, Pak. Paman suka memeras hati, sih, kalau dia menangis. Bibi tak beres kelakuannya."

Kecil-kecil saya mengerti, Pak. Dia pindah itu karena tak tahan lagi di Jalan Kelapa. Semua tetangga mempergunjingkan dia. Dia dilihat orang saja ke sana. Orang tua dia suka ditemani laki-laki ke mana-mana. Ada yang disuruhnya nginap di rumah, Pak, ya, belakangan ini, selama Pak Is di sini. Kan tidak pantas?"

"Bawa lagi surat itu ke Jalan Manggis. Kalau masih tak ada orang di sana, sodokkan di bawah pintu. Kerjakan itu waktu pulang nanti."

"Baik, saya kerjakan, Pak."

"Kenapa bibimu tak datang?"

"Itulah yang jadi pikiran saya. Saya tak dikasih uang untuk paman. Pisang-pisang ini saya beli dengan uang saya sendiri. Untuk ongkos ke sini pun tak ada apa-apa lagi. Padahal tukang becak tak mau kurang dari Rp50,00 sekali jalan."

Mira minta diri dan pergi. Dan datanglah Pak Hari dan berkatalah ia:

"Gadis itu tentu sekongkol dengan bibinya."

"Menurut ucapannya, ia sangat mencela kelakuan bibinya."

"Jangan lekas percaya," tukasnya.

Dengan kesedihan selintas aku berpikir: "Mungkinkah gadis umur lima belas ini begitu pandai main sandiwara?" Tapi yang keluar dari mulutku ialah:

"Dia satu-satunya jalan bagi saya untuk menghubungi bekas menantu Pak Is."

"Saya hampir sembuh. Saya kebetulan kenal dia dan akan saya cari."

Ketika itu seorang petugas dapur, Bibi Ena, sedang membagikan bubur kacang hijau. Ia menduga apa yang kami percakapkan, maka ia pun menghangatkannya:

"Pak, istrinya sudah pindah." "Kami dengar begitu, Bi. Jadi memang betul?" "Betul. Tak tahu malu! Tapi jangan bilang pada Pak Is, Pak. Kasihan. Saya sudah lama kenal bininya itu, dulu ia babu Pak Is. Ketika baru datang dari udik, bajunya compang-camping. Saya tinggal dekat Jalan Kelapa, Pak. Masuk gang. Bininya itu tak suka ngurusin rumah tangga. Pak Is sih baik sama dia. Sampai dia mau cuci selop-selop bininya, Pak. Dijemurnya di pagar. Saya lihat sendiri."

Pak Hari menghampiri orang tua sebatang kara itu, lalu bertanya:

"Pak Is masih cinta pada istri, tidak?" Dan Pak Is menjawab: "Tidak-tidak."

Malam itu aku termenung-menung memikirkan tetanggaku yang kini, satu hari setelah kunjungan terakhir dari istrinya, tiba-tiba memburuk keadaannya. Kemarin otaknya masih agak terang seperti biasa. Beberapa hari yang lampau atas teguranku itu bertutur bahwa bunyi surat yang ditandatanganinya ialah bahwa istrinya pindah ke rumah Bima, bahwa ia rela melepaskannya dengan cara

begitu, bahwa istrinya berjanji sejak itu tak akan mengutik-ngutik gajinya serta rumah dengan segala perabotnya. Ia sebut-sebut bahwa Bima itu seorang duda yang terkenal sebagai si hidung belang. Waktu kutanyakan apakah ia senang bahwa anaknya yang tiga itu memakan belas kasihan orang lain, ia hanya termangu-mangu, lantas merebahkan diri dengan menghela napas panjang.

Kami mulai sadar akan perubahan yang terjadi dengan rekan kami ini, ketika pada pagi hari ia menanyakan, jam berapa kami akan "berangkat". Ia menyangka berada di sebuah stasiun dan tak mau percaya dengan segala kenyataan di depan mata kepalanya bahwa ia sedang di rawat di rumah sakit. Demikian ia berturut-turut mengira ada sedang di lapangan terbang, di restoran, di Kantor Kotapraja bagian keuangan, kemudian bagian personalia. Ia pun tak percaya bahwa ia sakit, katanya ia baru datang dan nanti sehabis tutup kantor akan pulang. Waktu kami hendak membuktikan bahwa ia tak sehat, ia pun sebagai bantahan menggerakkan kaki kanannya keluar ranjang untuk berjalan keluar, hingga kami buru-buru mencegahnya. Hampir tiap orang yang nampak dalam jangka penglihatannya baik dokter maupun petugas, pasien maupun tamu, ia sangka seorang rekan dari kantornya atau tetangga di tempat kediamannya, lalu ia panggil-panggil mereka, sampai orang itu datang ataupun menyengkir, enggan menghadapi orang tak waras. Ia memenuhi segala kebutuhan alamiahnya langsung di atas seprai, katanya ia tak merasakan apa-apa, maka para mantri dan suster sangat repot melayaninya dengan mengganti seprai, kasur dan bajunya, hingga lambat-laun ada yang kesal hati, lantas membiarkan saja orang tua itu semalam tidur kebasahan sekujur tubuhnya. Waktu makan ia sering tertegun, lalu mengambil sepotong pepaya atau lauk-pauk dan berkatalah ia pada

udara kosong di sekelilingnya, "Rudi, Rudi, kemari, makanlah ini!" Dan kalau orang bertanya, mana anak yang diajaknya omong itu, maka ia menepuk-nepuk kasur di samping dan di belakangnya, lantas melongo dan berkata: "Tadi ia di sini."

Kadang-kadang setelah Kanto dan Kaslan menggembirakan diri dengan mempermainkan orang tua itu dan ia tinggal seorang diri lagi, ia pun mengadu kepada kehampaan di sekitarnya: "Rudi, jangan duduk di lantai. Sini, temani Bapak, Bapak digelojokin orang saja di sini." Yang mengejutkan kami ialah bahwa ia tak bisa lagi menyebut selengkapnya nama-nama keempat anaknya, pun namaistrinya ia tak ingat lagi. Hal ini menyebabkan Pak Hari membuat tafsiran bahwa si tua ini telah "dibikin orang".

Mengherankan pula bahwa di samping segala keganjalannya itu ia bernafsu besar untuk merokok. Istrinya pernah mengatakan bahwa ia suka merokok sebelum sakitnya, tapi hanya sekadar dan kemudian selama empat bulan ia telah berhasil menyingkirkan keinginannya. Kini nafsu itu timbul kembali dan tidak hanya sekadar. Kalau ia dibiarkan menuruti suka hatinya, dua bungkus pun akan dihabiskannya setiap hari. Agaknya tak sadar pula ia betapa ia menyusahkan orang yang harus melayaninya dengan berjalan ke tempatnya, memasang rokok ke mulutnya serta menyalakannya. Lalu kami sepakat supaya rokok yang kami belikan untuknya itu disimpan oleh Pak Karta yang akan mengatur rangsuman bagi si tua, sebab oleh mantri-mantri kami diberi tahu bahwa dia tidak boleh banyak mengisap tembakau. Namun kami tak menduga betapa gigihnya ia meminta apa yang diingininya. Ia betah mendesak-desak sampai dua puluh kali, sampai yang dimintanya itu tak tahan, lalu menyingkirkan diri. Keterangan

tentang menjaga kesehatannya, bantahan bahkan bentakan dari hati kesal pun tiada mempan.

"Saya pusing, kalau tidak merokok," tuturnya pada yang memarahinya, "tolonglah orang tua. Masak orang tua dimarahi?"

Sang waktu berlalu lagi, maka sampailah waktunya bagi Pak Hari untuk minta diri. Orang terakhir yang dipamitinya adalah kawan tua kita dan kata-kata terakhir dari mulutnya ialah:

"Pak Is masih cinta pada istri?"

Dan Pak Is menjawab:

"Masih."

Dan Pak Hari cuma memandang kepadaku seraya menggeleng kepala. Lantas pergi.

Sampai kini setelah aku pulang, kubayangkan orang yang malang itu bertelekan ke sikutnya dengan memiringkan kepala penuh uban ke arah kami dengan keriput bersaf-saf tergores dalam-dalam di keningnya dan tangan kiri tak berdaya menempel ke dada; dan sambil mengangkat tangan kanan sedapet-dapatnya, dengan dua jari menuding ke depan untuk mengeraskan permohonannya, ia pun mengucap kata seperti gema lemah bertubi-tubi.

"Pak, minta rokok! Minta rokok, Tuan!"

Dan kedongkolan kami yang timbul oleh gangguan ini betul-betul mulai lenyap. Bila kita lama-lama memandang matanya, mata peminta-minta yang ingin dikasihani; dan lebih dari mengalami akibat rasa terharu, kita terkejut oleh kesadaran sekonyong-konyong bahwa mata manusia bisa menyerupai mata seekor anjing, kesadaran yang segera hendak kita elakkan, namun masih mengusik dalam kenangan.



Sri dan Ibunya

Ada anak lelaki yang sedari kecilnya mengasyikkan orang dengan kulitnya kuning langsat dan matanya yang jeli. Sebelum ia lahir, ibunya mimpi menemukan ayam betina, putih nirmala dan manis rupanya. Girang hatilah ia, sebab impian itu meramalkan bahwa bayinya nanti anak perempuan dan akan punya paras molek keputih-putihan. Ketika ternyata anak jantan yang lahir, ia heran bukan kepalang, namun tak kurang juga senangnya, waktu dilihatnya paras si anak warna kuning seperti yang diidam-idamkannya selalu.

"Dan tengok," ujarnya gembira, "matanya seperti mata putri, besar dan elok."

Kali ini pun pujiyan si ibu, pujiyan yang tak langsung mengenai dirinya sendiri itu tiadalah berlebih-lebihan: bulatan mata dengan

titik hitam pekat di pusatnya mengambang terang atas putih bening yang lebar dan indah bentuknya. Cuma sayanglah hidung si bayi pesek, mulutnya pun besar seperti mulut lelaki biasa. Tapi walau-pun begitu, tak kurang-kurang orang meyakinkan pada si ibu betapa sangat berhasil buah kandungannya itu.

"Cobalah sering meremas-remas hidungnya," demikian nasihat orang. "Dengan begitu mungkin akan juga mancing. Tulang bayi masih amat lunak, mudah dibentuk-bentuk. Nanti bila besar, itu tak mungkin lagi."

Si ibu taat selalu menjalankan tugas ini. Bila ia jemu, ia suruh anak-anaknya yang lain menggantikannya.

"Tapi hati-hati," pesannya, "agar tidak terpencet."

Barangkali mereka terlalu khawatir akan melukai si orok, meskipun bagaimana rajinnya memijit-mijit. Seluruh tubuh si Anak tumbuh dan berkembang, namun anggota mukanya yang dipiara dengan istimewa itu tak juga mau menjulur sedikit pun.

Si ibu sangat ingin mempunyai anak perempuan. Dengan yang terakhir ini anak-anaknya lelaki semua kelima-limanya. Jadi belum terkabul hasratnya yang puluhan tahun itu, padahal umur sudah lanjut, hingga tipislah harapan akan mendapat anak lagi. Tambahan pula, anak yang empat itu semuanya serupa dengan ayah mereka; hanya yang kelima inilah yang mirip kepadanya, maka kepada si bungsu ini kasih sayang ibu sampai berlebih-lebihan. Anak itu diberinya baju-baju perempuan yang bagus-bagus. Jari-jari kerdilnya dihiasi dengan dua cincin, merah dan biru, rambutnya disisir meninggi sekali dan pipinya selalu berbedak; kemudian juga bibir kecil itu berguncu merah. Para tetangga mengetawai si ibu, namun

karena merasa iba, kegelian mereka tersimpan di belakang pintu-pintu.

"Anak ajaib," kata orang, bila si jambul menjadi sasaran kelakar mereka yang riuh, "lelaki bukan, perempuan bukan, tapi juga tidak benci."

Anak itu semula mempunyai nama laki-laki, tapi ibunya memberi nama tambahan "Sri" dan sejak itu tak mau lagi memanggil namanya kalau tidak dengan nama ini. Ibunya membeli boneka-boneka untuknya dan mengajarinya main masak-masakan dengan alat-alat dapur mainan. Dasar si anak memang penunut. Berjam-jam ia dalam bebe indah duduk diam-diam atas kursi kecilnya sambil memasak kue-kue, lalu berkeliling menjual jajanan nya pada pembeli yang dikhayalkan.

Tiga anak lain dalam keluarga itu telah pindah ke kota lain untuk meneruskan sekolah. Yang tinggal bersama adiknya perempuan itu hanyalah seorang anak lelaki saja lagi. Tapi Sri jarang bergaul dengan kakaknya yang sering keluar rumah itu untuk bermain dengan kawan-kawan sebayanya. Sri suka tepekur sendirian, tempo-tempo menangis lama-lama tanpa sebab dan selalu memerlukan perlindungan yang hanya ditemukan pada satu-satunya manusia di sekelingnya. Ia tumbuh seperti anak ayam yang tak pernah cari jalan sendiri, kalau tidak dalam bayang-bayang sayap induknya yang memanggilnya dengan mesra bila ia agak jauh lepas dari pandangannya.

Ketika ia mencapai umur enam tahun, ramailah pertengkaran ibu dan ayahnya.

"Ia sudah agak besar," kata yang belakangan ini. "Mesti masuk sekolah. Dan jangan kaudandani dia macam boneka perempuan. Ia mesti pakai celana dan jadi anak lelaki biasa."

"Tapi siapa akan kuasuh nanti?" jawab si Ibu. "Aku sudah biasa mengasuh anak, sepi rasanya, jika tidak begitu. Dan aku sudah tua; kita tak akan dapat anak lagi.

Mestikah tanganku berpeluk-pangku dan hatiku hampa Saja?"

"Kita ditertawai kaum tetangga," sahut si Ayah. "Dan mestikah dia jadi anak bodoh? Dan sekolahnya nanti baru hanya tiga jam saja sehari, bukan?"

Tapi si Ibu berkeras kepala. Berminggu-minggu lamanya tak ada diambil putusan. Akhirnya oleh si Ayah didatangkan semua kerabat yang dekat. Berkat desakan bersama itu si Ibu terpaksa setuju, walaupun dengan meneteskan air mata, yang disertai dengan syarat pula:

"Aku mengalah; tapi berilah aku anak pungut perempuan."

"Jadilah," jawab suaminya.

Maka selanjutnya menumpang di rumah itu seorang saudara yang tak berayah lagi. Namun hati si Ibu tiada puas; dalam-dalam di suatu sudutnya terjadi kekosongan, bila anak kandungnya tak ada di rumah. Berkat asuhan yang terlalu cermat itu Sri merasa seolah orang tuanya hanyalah satu. Ia amat patuh pada ibunya dan rajin sekali menuntut pelajaran di sekolah. Dan dengan otaknya yang encer itu tiap tahun ia berhasil menjadi murid nomor wahid dalam kelasnya. Ia tak pernah memerlukan pergaulan teman-teman lelaki. Cukup baginya duduk-duduk di rumah sambil belajar, atau membantu ibunya membereskan rumah tangga serta mengasuh anak pungut tadi. Rajin ia memandikan serta menolong si Kecil itu berpakaian. Bila ia keluar sebentar, selalu anak itu dibawanya, dijaganya dengan ketelitian seorang pengasuh dewasa. Contoh dari ibunya diberikannya pada si Yatim ini.

Ketika itu baru didirikan Sekolah Lanjutan Pertama di kota kediaman mereka oleh pemerintah jajahan. Kebetulan Sri sedang menamatkan pelajaran di Sekolah Rendah, hingga untuk pelajaran selanjutnya ia tak usah pergi ke kota lain. Bersyukurlah ia bersama ibunya, sebab selama tiga tahun lagi mereka tak usah berpisah. Ketika masa itu hampir lampau, Sri memulai memasuki pintu gerbang akil baliknya, dan sejak itu ia gemar bersolek. Ia suka mengunci diri dalam kamar, mengagumi potongan badannya yang langsing, kuning dan halus di depan kaca besar. Dirawatnya parasnya dengan alat-alat kecantikan dan bau minyak wangi selalu semerbak bila ia lewat. Ia tak suka olah raga, takut warnanya akan menghitam. Berjam-jam ia tekun membaca roman-roman percintaan, dan seperti gadis yang baru terbuka kuncup berahinya ia suka menyimpan rahasia kecil: foto-foto dari bintang film dan teman-teman sekolahnya; juga "album puisi" merupakan penghuni tetap dalam laci meja tulisnya. Bila pergi sekolah ia tak memakai celana, melainkan sarung sutra dengan jas halus bahan-bahannya. Di rumah ia berbaju piyama berbunga-bunga. Ada kawan-kawannya lelaki yang kurang pandai mengikuti pelajaran dalam kelas, datang berkali-kali ke rumahnya untuk minta tolong. Sri itulah menjadi guru mereka yang amat sabar lagi rajin. Selain itu Sri juga pandai bertindak selaku nyonya rumah yang peramah dan pengasuh. Kue-kue bikinannya sendiri tak pernah absen dalam rodong. Senyum dan senda guraunya seperti kelakar kakak perempuan bagi kawan-kawannya yang remaja itu. Mereka menaruh hormat padanya dan menganggap keanehan Sri hanya sebagai keganjilan selintas yang tak perlu dipikirkan panjang-panjang.

Waktu berumur tujuh belas tahun ia pindah ke Yogyakarta. Murid-murid Sekolah Menengah Umum di situ lebih banyak memperhatikan tingkah laku Sri. Ada yang geli dan iba padanya, ada pula yang suka

menganggunya dengan kasar. Pada pesta sekolah yang diadakan tiap tahun setelah kenaikan kelas, Sri selalu main di pentas dalam peranan wanita. Dengan segala kejanggalannya itu Sri tetap mengembangkan kecerdasan yang lebih dari sedang, namun sayanglah bahwa ia tak sampai menamatkan sekolahnya.

Ayahnya sudah pensiun dan tak mau lagi membiayainya. Ibunya pun sangat rindu kepadanya, maka ia dipanggil pulang. Orang tua kedua-duanya sudah lanjut usia, tapi meskipun si Ibu sudah hampir tak ber tenaga lagi, namun ayahnya mempunyai keinginan untuk mengambil istri muda. Lantaran itu pula si ibu memerlukan anak bungsunya.

"Kau harus menentang ayahmu," ujarnya. "Lawanlah kehendaknya yang tak sehat itu. Kakak-kakakmu sudah kawin dan jauh dari sini. Siapa lagi tempatku berlindung kalau bukan engkau?"

"Tapi apa dayaku?" anaknya menyangkal dengan cemas. Aku hampir tak kenal Ayah. Ayah tak bakal mempedulikan omonganku."

"Kau harus berani. Kaulah sekarang satu-satunya pemimpin keluarga kita."

Pendirian seganjil ini tak dibantah oleh Sri. Ia tahu ibunya tak mau dibelokkan jika sekali telah menempuh suatu arah. Dan betapa juga kecewanya akan keadaan mendadak yang tak sedap ini, ada pula ia merasa bangga, sebab pertama kali ini ia dianggap cukup baik untuk mendukung tugas yang menghendaki tindakan manusia dewasa.

Namun pada ujian pertama yang berat ini masih sulit baginya menentukan jalan keberanian dan jalan kebenaran.

"Aku takut pada Ayah, Bu," ujarnya pelan-pelan. "Lagi pula menurut agama Ayah berhak berbuat begitu."

Ibunya jadi marah.

"Berhak katamu? Tidak kaupikir apa hakku? Bolehkah ia menginjak-injak bahagiaku begitu saja, hanya karena ia mau memuaskan nafsu kasarnya? Dan kaulupakan hakmu sendiri? Lebih baik ia membayar uang sekolahmu daripada membuang duitnya untuk membayar perempuan terkutuk itu ke sini!"

Sri berdiam diri. Melihat anaknya termenung, ibunya merasa kuat kedudukannya. Sri dikejar-kejarnya tiap hari supaya bertindak lebih tegas, dan tak hanya satu dua kali saja Sri menghadapi ayahnya. Mula-mula dengan rasa kecut yang berlindung di belakang senyum, kemudian berangsur-angsur timbul ketegangan sikapnya, ter dorong oleh rasa gelisah yang dipedaskan oleh kejengkelan. Ia jengkel, sebab kedegilan dari ibu maupun ayahnya itu menghimpitnya dari dua jurusan, sedangkan ia tak merasa wajib untuk memikul tanggung jawab atas segalanya itu dengan pundaknya yang rengkeh. Ayahnya yang sejak dulu tak pernah memperhatikannya itu kini benar-benar hanya memandangnya sebagai rintangan.

"Andaikata aku mendidikmu dulu," tegurnya, "pasti tak akan begini jadimu. Kau akan seperti laki-laki lain, pandai mencari rezeki sendiri-sendiri dan tak hanya terikatung-katung macam layangan putus.

Apa belum cukup kuongkosi sekolahmu sampai sekian? Aku bersama paman-pamanmu dulu juga kurang mendapat didikan sekolah daripada kau, meskipun kau belum tamat. Dan apa kerjamu di rumah selain mengecam ayahmu belaka? Carilah pekerjaan di luar. Itu kewajiban laki-laki."

Masih mendengung gugatan tak nyaman itu dalam kupingnya, sudah pula ia terpaksa mendengarkan rayuan ibunya. Bisik-bisik atau lemah-lembut pun, ungkapan ibunya itu sama saja tajamnya dengan celaan.



"Bantulah aku, Sri. Tak iba hatimu melihat ibumu merana karena sedih? Kakak-kakakmu semua menjauhi rumah ini, agaknya sudah lupa pada ibu ini yang dianggap tinggal masuk lubang kubur saja. Mereka cuma bersedia menerima aku untuk pindah ke rumah mereka, kalau ayahmu jadi bermadu. Tapi Sri, aku tak mau lari dari sini. Aku mau mempertahankan rumah ini, rumahku dan rumahmu. Sri, engkaulah yang kuasuh lebih mesra daripada mereka. Siapa lagi yang kuharap akan ingat padaku?"

Sri merasa mual dalam suasana tak wajar yang tenis menerus keruh ini. Ia menyisihkan diri, bermurung-murung dalam kamar, hingga ibunya menjadi cemas. Si Ayah sebaliknya merasa lega, sebab berkali-kali ia mengalami kepayahan, bila menemui perdebatan dengan si Anak yang cerdas itu. Di hati kecil ia mengaku bahwa buah pikiran anaknya banyak benarnya. Dan kemudian ia tak sanggup bertahan terhadap serangan-serangan anaknya yang mulai timbul lagi semangatnya. Sri menghadapkan ayahnya pada contoh-contoh dari pewayangan.

Beginilah antara lain pertbahannya:

"Banyak orang salah tafsir tentang Arjuna. Disangkanya satria ulung itu banyak beristri. Padahal yang dimaksud bukanlah bermadu sekerap mungkin. Putri-putri yang diperoleh Arjuna adalah lambang-lambang. Lambang untuk cita-cita luhur. Lambang untuk ganjaran bagi perbuatan yang agung. Itu hanya bisa direbut oleh satria setelah dikalahkannya raksasa-raksasa. Dan musuh-musuhnya ini pun lambang-lambang belaka. Lambang untuk rintangan serta pengorbanan besar yang harus diatasi dengan perjuangan berat, sebelum cita-cita tercapai. Demikian, ayah; dan bukanlah budi mulia untuk menyingkirkan kaum lemah seperti sampah belaka, sesudah ia

tak lagi memenuhi kepuasan kita. Bahkan kaum lemah itu lah yang wajib dilindungi satria."

Sang Ayah tak mampu membantah. Tak pernah terbayang padanya ada tafsiran semacam itu. Dan disangkanya Sri mengambil kupasan itu dari buku-bukunya. Sedangkan ia telah lama kagum pada buku-buku yang tebal dan banyak yang merupakan sumber pelajaran bagi anaknya. Ia kagum pada anak-anak terpelajar yang otaknya sanggup menampung segala ilmu dari bahan-bahan yang berlimpahan itu. "Ilmu apa saja itu?" tanyanya dalam batin. "Dunia kita yang tua ini bisa dibikin goyah oleh anak-anak ini nanti."

Kini ia sangsi akan niatnya untuk bermadu. Sri mencap kemenangan batin, dan rasa kepuasan buat pertama kalinya bermukim dalam dadanya. Tapi kemudian disadarinya bahwa rasa kemenangan ini seolah merenggutkan tali tambatan antara dia dengan kedua orang tuanya. Ia mulai menghanyutkan diri ke laut lepas.

Pantai gersang hendak ditinggalkannya. Bahkan ibunya merasa bahwa anaknya bukan miliknya yang seperti dulu lagi. Bayangan akan kehilangan ini membuatnya mengungkap penyesalan.

"Sri," ujarnya, "kau tak berhasil apa-apa. Ayahmu belum tegas hendak melepaskan niat jahatnya. Kiranya aku salah terka, waktu kugantungkan harapanku atas pundakmu. Kau bukan jago, kau ayam betina! Waktu muda aku bahkan lebih jantan daripada kau. Dulu banyak kupaksakan kemauanku pada orang lain, juga pada ayahmu. Antara lain tentang kesungguhanku mendidik kau inilah. Ya, Sri, begitulah aku, meskipun perempuan. Tapi kau....! Nah Sri, apa balasanmu?"

Sri lebih suka berhutang balasan, walaupun jawaban yang sangat jitu sudah merayap ke ujung lidahnya. Sebab itu tak sampai hati

merobohkan satu-satunya dunia pikiran ibunya, tak sampai hati menunjukkan kesalahan besar orang tua waktu ia dididik seperti anak perempuan. Selain itu ia hendak mulai mengembangkan sayapnya dengan memasuki masyarakat umum. Ia bekerja di sebuah kantor, dan berkat ketekunan dan kecerdasannya ia pun maju dengan pesat. Di rumah maupun di kantor ia memegang pimpinan dan kebetulan pula orang-orang atasannya sanggup menghargai kesanggupannya yang lebih dari biasa itu, hingga kondisinya makin lama makin menguntungkan. Maka dua tahun kemudian ia sudah mampu membeli rumah kecil dengan sekadar perabot-perabotnya. Satu-satunya rangangan batin yang kuat selama ini ialah hendak memenuhi keinginan ibunya untuk berlindung padanya.

Dan untuk itu dianggapnya sudah tiba waktunya, ketika ayahnya setelah ragu-ragu sampai dua tahun lamanya akhirnya mengambil keputusan untuk kawin lagi dan sesudah itu pindah.

Dengan gembira Sri menjemput ibunya dan mengira bahwa kini detik pembebasan telah tiba bagi orang tua itu. Tapi ia hanya menemui kecewanya sendiri saja, kecewa terbesar dalam hidupnya. Ibunya menolak. Dan ia merasa hanya membantah tanpa harapan, ketika ia berkata:

"Dua tahun belakangan ini aku membanting tulang dan menyinggung kiri kenikmatan hidup yang biasa diinginkan orang muda, hanya demi kepentingan ibu. Aku tak pelesir, tak makan enak, tak berpakaian bagus. Sekarang aku sudah punya rumah. Kita dapat tinggal di sana berdua saja, Ibu dan aku, seperti dulu. Tak ada orang lain dan tak bakal ada orang lain. Itulah tujuan yang kukejar selama ini, Ibu."

Orang tua itu menggeleng pelan-pelan seolah kesakitan. Tubuhnya yang kerut-merut itu kaku bagai patung kayu yang usang. Ia hanya bisa bicara lambat-lambat dengan ancang-ancang yang lama, seolah menanti pikiran yang datangnya dari luar dirinya.

"Kau akan kawin," kumat-kamitnya, "sebentar lagi."

"Aku tak akan kawin, Bu," bantah Sri. Apa Ibu tak mengerti bahwa selama ini segala gagasan untuk itu telah kubuang jauh-jauh, melulu untuk keperluan Ibu? Kita akan berdua saja, Bu, demi Allah, sepanjang hidup kita!"

"Kau akan kawin," jawab ibunya bersitegang dengan mata kusam yang tak menentang, namun juga tak menyerah, seolah ada dendam pasif di dalamnya. "Lelaki suka kawin, Sri.

Tinggalkan aku seperti ayahmu meninggalkan aku. Akan ada perempuan lain yang mengasuhmu seperti ada perempuan lain mengasuh ayahmu."

"Tapi aku tak mau diasuh orang lain, kalau bukan Ibu!"

"Kau akan bosan kuasuh, seperti ayahmu bosan kuasuh," jawab ibunya.

Sejurus mereka berdiam diri, kemudian orang tua itu bicara lagi, tapi kini dengan nada lunak:

"Pergilah. Kau lelaki. Kodrat lelaki untuk diasuh dan kodrat perempuan untuk mengasuh. Jangan kau coba mengasuh aku. Dan ingatlah selalu: lelaki suka kawin, Sri!"

"Tapi aku ingin bersama ibu selamanya!" kata Sri. Ia nyaris menangis. Tapi dilihatnya ibunya tanpa air mata, maka ia pun menahan diri. Pertama kali sejak bertahun-tahun itu ibunya meletakkan tangan ke bahunya, lalu berbisik:

"Aku akan bersamamu lagi, yaitu bila aku sudah mati. Tunggulah sampai saat itu tiba. Tak lama lagi. Sejak saat itu nanti aku akan menjagamu selama-selamanya. Aku akan selalu dekat padamu. Di rumahmu, dekat mejamu, dekat ranjangmu. Aku akan selalu melihatmu. Dan sekali-sekali kau akan melihatku. Tunggu saja saatnya dan selama itu kau tak usah kemari-kemari lagi!"

Kini Sri betul-betul menangis. Dan selanjutnya sejak ia pulang buat akhir kalinya dari rumah ibunya, ia hanya mendengar tentang orang tua itu dari para tetangganya. Mereka bercerita padanya bahwa ibunya memiara seekor kucing jantan yang diasuhnya seperti anak manusia.

Ia memberinya makanan lezat dan susu di atas piring bagus di meja makan, ia memandikannya dua kali sehari, mengajaknya tidur bersama, bahkan mengenakan baju dan kalung emas padanya, betul-betul kalung dari emas tulen. Ditutupnya cermat tiap pintu dan jendela, agar binatang itu tak bisa lepas dan ia pun curiga bila ada orang datang. Ia selalu cepat mengelakkan tamu ke luar pintu, hingga akhirnya tak ada seorang pun yang mengunjunginya. Sri yakin bahwa ia pun akan ditolak ibunya, andaikata ia mencoba mendekatinya.

Suatu hari sampailah kabar padanya bahwa kucing itu telah lolos dari kurungannya dan tak pulang-pulang lagi. Ibunya menunggu sampai sepekan, lalu meninggal. Sri tahu betul bahwa tak ada kekayaan ibunya selain kalung yang dilarikan hewan piaraan itu. Dicobanya mencari kucing itu, namun sia-sia. Dengan letih ia duduk termenung, lalu timbul di kepalanya ucapan ibunya:

"Lelaki suka kawin, Sri!"



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks: (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>